

**PERAN KOMUNITAS *SAVE MUGO* DALAM
PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN
MANGROVE KECAMATAN MUARAGEMBONG
KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh:

DEVINA FEBRIYANTI

2101046030

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Devina Febriyanti

NIM : 2101046030

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

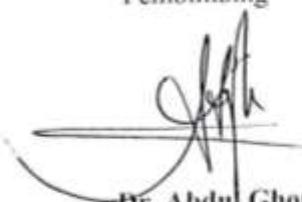
Judul : Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut oleh karenanya mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Februari 2025

Pembimbing



Dr. Abdul Ghoni, M. Ag.
NIP : 197707092005011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat** adalah hasil dari kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi mana pun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dan hasil penerbitan maupun yang belum atau diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Februari 2025



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jalan Prof. Dr. Henska Km 2 (Kampus 3 UIN WALISONO) Ngaliyan, Semarang 50185
Telepon (024) 7506405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.unswir@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN KOMUNITAS SAVEMUGO DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN MANGROVE KECAMATAN MUARAGEMBONG KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

Disusun Oleh:

Devina Febriyanti (2101046030)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 11 Maret 2025 dan dinyatakan LULUS

Menyatuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji I

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I, M.Si.

NIP: 198008162007101003

Sekretaris/Penguji II

Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.

NIP: 197002021998031005

Penguji III

Abdul Karim, M.Si.

NIP: 19881019 201903 1 013

Penguji IV

Asep Firmansyah, M.Pd.

NIP: 199005272020121003

Mengetahui

Pembimbing

Dr. Abdul Ghoni, M.Ag.

NIP: 197707092005011003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tanggal 11 Maret 2025

Prof. Dr. H. Arifin Yauzi, M.Ag.

NIP: 197205171998031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat”**. Maksud dan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah guna memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Tak lupa juga penulis panjatkan sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti. Perjalanan panjang yang penulis lalui sejak hari pertama di dunia perkuliahan, diwarnai oleh beberapa tantangan, kegagalan, keberhasilan, dan momen penuh harapan telah mengukir setiap detik perjalanan hidup penulis. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, doa, dan dukungan yang tulus dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Plt. Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.S.I. dan Bapak Abdul Karim, M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Bapak Dr. Abdul Ghoni, M.Ag., selaku wali dosen sekaligus dosen pembimbing yang dengan tulus meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis sejak langkah pertama sebagai mahasiswa baru hingga mencapai tahap akhir studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh staf pengajar Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam atas segala ilmu yang telah diberikan.
6. Komunitas Savemugo, Pokdarwis Alipbata, dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penggalian data penelitian.
7. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sutriyati dan Bapak Sunarto yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa, dan kasih sayang dalam setiap langkah yang penulis tempuh. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan, mereka telah memberikan dukungan tanpa batas secara moral, spiritual, maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tahap akhir dari perjalanan studi S1.
8. Teruntuk kakak tersayang Nisa Indah Pratiwi beserta suaminya Mas Andi, dan ponakan penulis yang lucu Namira Aliyah Ansa. Terima kasih telah memberikan dukungan berupa material, motivasi, dan doa kepada penulis.
9. Keluarga besar dari Bani Nurrosyid dan Bapak Sumari atas segala dukungan dan doa kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan PMI angkatan 2021, khususnya PMI-A 2021 atas kebersamaan dan dukungan yang telah mewarnai setiap momen perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat penulis, Partner Sukses yaitu Dina Fatimah Azzahra, Nur Nilam Sari, Nur Habibatus Sholihah, dan Afika Rara Rahmawati yang selalu ada di setiap suka dan duka dari masa mahasiswa baru hingga saat ini.
12. Teman baik kos penulis, Audiva Syifa Salsabila yang selalu menemani penulis selama masa perantauan di Semarang dan Ibu Riya selaku ibu kos yang baik hati, yang telah menciptakan suasana hangat dan nyaman sehingga membuat penulis betah tinggal di kos selama 8 semester.
13. Sahabat-sahabat masa SMP penulis yang masih bertahan sampai detik ini, Sembilan Belas yaitu Fira Widowati, Saidah Maulidiyah, Dianti Wulandari, Alysia Rheina, dan Qonita Muthmainnah.

14. Teman-teman KKN Posko 101 dan ciwi-ciwi pengabdian GMD 2023 yang telah menciptakan banyak momen penuh arti dan kenangan yang tak terlupakan.
15. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang telah memberikan dukungan mendapatkan balasan indah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin Allahumma Aamiin.

Semarang, 28 Februari 2025
Penulis,

Devina Febriyanti
NIM 2101046030

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini, penulis persembahkan kepada:

1. Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua Ibu Sutriyati dan Bapak Sunarto, Kakak Nisa Indah Pratiwi, serta seluruh keluarga besar saya yang dengan tulus memberikan dukungan, semangat, dan doa yang dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. *Last but not least*, diri sendiri yang sudah berjuang dan mampu bertahan hingga detik ini tanpa memilih menyerah di tengah segala tekanan. Pencapaian ini adalah cerminan dari kekuatan, ketekunan, dan keberanian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Q.S Al-Insyirah ayat 6

“Makan sehat, minum vitamin, dan jangan lupa bahagia”

Ibunda Tercinta – Sutriyati

“Look at the sky when you’re tired”

Lee Jeno

“Kita harus bertarung melawan hal-hal yang membuat kita ciut. Kita harus bertarung melawan hal-hal yang menghalangi untuk mencapai keutuhan. Mulai sekarang, kita harus mewujudkan kemungkinan-kemungkinan menyilaukan yang jelas ada di diri kita walau belum ditemukan”

Jung Yeoul dalam buku Beauty of Trauma

ABSTRAK

Devina Febriyanti (2101046030), dengan judul skripsi: “*Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat*”. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Komunitas Savemugo terhadap pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove dan hasil yang dicapai oleh Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakat di sekitar hutan mangrove. Pengembangan masyarakat adalah upaya untuk mengembangkan kondisi masyarakat secara berkelanjutan, aktif, adil, dan saling menghargai. Di tingkat komunitas, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berfokus pada anggota komunitas melalui kegiatan *power sharing* agar memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan *stakeholder*nya. Hal itu menekankan komunitas memiliki posisi sebagai subjek, yaitu menjadi aktor aktif dalam proses pemberdayaan. Komunitas Savemugo hadir sebagai penggerak yang peduli terhadap lingkungan sekitar Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat, Komunitas ini membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan dampak abrasi dan pemanfaatan sumber daya mangrove secara berkelanjutan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Serta menguji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna meningkatkan validitas dan keakuratan data yang telah dikumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peran Komunitas Savemugo terhadap pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove dilakukan dengan tiga proses yaitu (a) sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan, (b) edukasi melalui pelatihan keterampilan dan pendampingan, (c) serta inisiasi pembentukan kader lokal untuk memperkuat keberlanjutan pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. (2) Hasil yang dicapai oleh Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakat di sekitar hutan mangrove adalah memberikan dampak positif dalam pengembangan masyarakat pesisir seperti terciptanya lapangan pekerjaan; perubahan positif pada pendapatan masyarakat lokal; optimalisasi akses kolaborasi dengan pihak eksternal; meningkatnya pengetahuan dan wawasan masyarakat; serta penguatan kelompok masyarakat lokal.

Kata Kunci: Komunitas, Mangrove, Pengembangan Masyarakat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	13
3. Sumber Data	14
4. Teknik Pengumpulan Data.....	14
5. Teknik Keabsahan Data	16
6. Teknik Analisis Data.....	18
BAB II LANDASAN TEORI	20
A. Peran dan Status	20
B. Komunitas	23
1. Pengertian Komunitas.....	23
2. Ciri-ciri Komunitas.....	25
3. Element-element dalam Komunitas.....	25

C. Pengembangan Komunitas.....	26
1. Pengertian Pengembangan Komunitas	26
2. Pendekatan dalam Pengembangan Komunitas	28
3. Tujuan Pendekatan dalam Pengembangan Komunitas	29
D. Pengembangan Komunitas Masyarakat Sekitar Hutan Mangrove	30
BAB III KEGIATAN-KEGIATAN KOMUNITAS SAVEMUGO DALAM PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN MANGROVE KECAMATAN MUARAGEMBONG KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT	35
A. Gambaran Umum Kecamatan Muaragembong dan Hutan Mangrove	35
1. Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Muaragembong.....	35
2. Data Penduduk Kecamatan Muaragembong	35
3. Kondisi Ekosistem Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong.....	36
B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Muaragembong.....	37
1. Sumber Mata Pencaharian Masyarakat	37
2. Tingkat Pendidikan dan Akses Layanan Publik	38
3. Dampak Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat	38
C. Profil Komunitas Savemugo	40
1. Sejarah Pembentukan Komunitas Savemugo	40
2. Tujuan Komunitas Savemugo.....	42
3. Visi Misi Komunitas Savemugo.....	43
4. Struktur Kepengurusan Komunitas Savemugo.....	43
5. Program Kerja Komunitas Savemugo	47
D. Kegiatan Pengembangan Masyarakat oleh Komunitas Savemugo	49
1. Sosialisasi	49
2. Edukasi	50
3. Inisiasi Pembentukan Kader	53
E. Hasil Kegiatan Komunitas Savemugo.....	54
1. Pokdarwis Alipbata.....	54
2. Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya).....	57
3. Sinergi antara Komunitas Savemugo, Pokdarwis Alipbata, dan Kebaya	59
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	61
A. Analisis Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong	61

B. Hasil Capaian Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong	81
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
C. Kata Penutup	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Kegiatan Observasi	15
Tabel 1. 2 Data Informan	16
Tabel 1. 3 Triangulasi Sumber Data	17
Tabel 1. 4 Triangulasi Teknik	18
Tabel 3. 1 Data Penduduk Kecamatan Muarageembong	35
Tabel 3. 2 Struktur Organisasi Komunitas Savemugo	43
Tabel 3. 3 Data Pengurus Komunitas Savemugo	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Logo Komunitas Savemugo	41
Gambar 3. 2 Ketua Pokdarwis Alipbata Mendapat Penghargaan	57
Gambar 3. 3 Ketua Kebaya Menjadi Narasumber	59
Gambar 4. 1 Homebase Gabungan.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan pesisir dan lautan memiliki berbagai peran penting, antara lain: menjadi sarana diplomasi di dalam interaksi sosial antarnegara, sebagai media transportasi dan komunikasi, sebagai sumber mata pencaharian yang menopang kehidupan masyarakat, sebagai penyumbat pendapatan dan devisa negara, serta berperan dalam pertahanan dan keamanan (Mahmudah et al., 2019). Salah satu ekosistem yang penting di kawasan pesisir adalah keberadaan hutan mangrove. Hutan mangrove dapat disebut sebagai komunitas vegetasi pantai tropis yang hidup pada tempat lembap dan berlumpur serta dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove ini biasa dikenal sebagai hutan pantai, hutan payau, ataupun hutan bakau (Nuddin, 2010, 27). Pentingnya keberadaan hutan mangrove di pesisir dapat membantu untuk mencegah terjadinya abrasi pantai sehingga dapat melindungi kawasan pesisir dari kerusakan. Walaupun hutan mangrove dapat mencegah abrasi, namun masyarakat sekitar masih kurang memahami mengenai manfaat ekologis dari ekosistem.

Ketidakmampuan masyarakat dalam menggunakan lahan dan pemanfaatan sumber daya alam dapat merusak hutan mangrove yang ada. Kendala seperti itu, dapat disebabkan karena keterbatasan informasi dan pelatihan terhadap sumber daya tersebut. Ditambah dengan tekanan laju pertambahan penduduk yang mengakibatkan eksplorasi berlebihan terhadap hutan mangrove itu sendiri, seperti menjadikan sebagai lahan tambak atau permukiman. Hal tersebut dapat menyebabkan hilangnya fungsi dan ekosistem yang ada di sekitar mangrove. Dalam undang-undang No. 5 Tahun 1990 pasal 1 ayat 2 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin adanya kesinambungan persediaan dengan cara tetap memelihara dan

meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya (Indonesia, 1990). Undang-undang tersebut menekankan pentingnya untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan ekosistemnya secara berkelanjutan.

Sumber daya alam yang berasal dari hutan mangrove tersebut, menyediakan berbagai produk dan jasa lingkungan yang mendukung beragam kebutuhan mata pencaharian dan kegiatan ekonomi untuk masyarakat sekitar. Potensi itu dapat memberikan harapan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan secara langsung membantu melestarikan keberadaan hutan mangrove tersebut. Mewujudkan cara pemanfaatan ekosistem mangrove tersebut sebagai sumber kehidupan yang berkelanjutan berpotensi menciptakan model pengelolaan ekosistem mangrove berbasis pada partisipasi masyarakat (Hafsaridewi et al., 2020). Pengelolaan sumber daya hutan mangrove yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan manfaat yang merata bagi seluruh pemangku kepentingan. Hal itu menjadi bagian penting dari pembangunan dan kegiatan ekonomi yang dikelola dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekosistem pesisir sangat diperlukan.

Banyaknya pihak yang bergantung pada ekosistem pesisir dan keberadaan hutan mangrove sebagai sumber daya ini memainkan peran penting tidak hanya kepada manusia, akan tetapi juga pada hewan yang hidup di dalamnya. Selain menjadi habitat bagi spesies hewan seperti ikan dan burung, hutan mangrove juga berperan sebagai penyimpanan karbon yang dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan isu-isu yang terkait dengan pembangunan berwawasan lingkungan yang telah mendorong masyarakat untuk berupaya dalam konservasi ekosistem mangrove. Tentunya sebelum melakukan kegiatan konservasi, harus menyusun perencanaan atau kebijakan terlebih dahulu. Tahap awal yang penting adalah adanya partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan perumusan kebijakan saat implementasi kebijakan, agar konservasi yang

dilakukan dapat berjalan lancar dengan kolaborasi tim yang sesuai dengan arahan dari berbagai *stakeholder* (Mu'tashim dan Trimurtini, 2024). Konservasi yang efektif tidak hanya bergantung pada pelestarian saja, akan tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dan partisipasi masyarakat lokal yang terkena dampaknya.

Pengembangan masyarakat merupakan upaya dalam mengembangkan sebuah kondisi yang dialami masyarakat secara berkelanjutan, aktif berlandaskan prinsip-prinsip-prinsip kegiatan sosial, dan saling menghargai. Kegiatan pemikiran berbasis *community based resource management* (pengelolaan sumber daya lokal) dalam pengembangan masyarakat dapat menjawab sebagai tantangan pembangunan seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan (Sugiri, 2015). Dalam konteks ini, Nasdian (2014, 136) mengatakan dalam bukunya bahwa strategi perubahan dicirikan dengan ajakan seperti, “Marilah kita bersama-sama untuk membahas masalah ini” kalimat tersebut mencerminkan sebagai salah satu upaya untuk melibatkan warga komunitas agar aktif dalam menentukan kebutuhan dan solusi masalah mereka. Dengan pendekatan ini, pengembangan masyarakat melalui komunitas dapat menjadi komponen penting dalam pembangunan sosial ekonomi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk masyarakat yang mandiri dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberian bantuan pembelajaran mengenai manajemen, kewirausahaan, dan keterampilan. Upaya ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memfasilitasi proses pengembangan masyarakat yang lebih luas dan mencapai pembangunan yang berkelanjutan.

Pembangunan tingkat komunitas memang difokuskan pada pemberdayaan anggota komunitas dengan melakukan *power sharing* agar masyarakatnya memiliki kemampuan dan kesetaraan dengan beberapa *stakeholder* lainnya (Nasdian, 2014,86). Oleh karena itu, konsep dalam pemberdayaan di sini menekankan posisi komunitas berdaya bukan

dijadikan sebagai sebuah obyek pemberdayaan melainkan sebagai subjek pemberdayaan yang artinya komunitas itu harus diberdayakan sebagai aktor yang aktif tidak hanya sebagai sasaran dari proses pemberdayaan. Dengan demikian, Suharto (2014, 60) menyatakan dalam bukunya mengenai tujuan utama dalam pemberdayaan adalah meningkatkan kekuatan masyarakatnya. Terutama pada kelompok yang lemah yang memiliki ketidakberdayaan yang berasal dari faktor internal (misalnya pandangan mereka sendiri), maupun faktor eksternal (misalnya seperti penindasan yang berasal dari struktur sosial yang tidak adil). Dalam konteks ini, terdapat data yang tercatat dalam dokumen *Muaragembong Conservation With Ecotourism* yang menyatakan bahwa pada tahun 2013, Kecamatan Muaragembong hampir kehilangan tiga desa yaitu Desa Pantai Bahagia, Pantai Mekar, dan Pantai Sederhana dengan luas kerusakan lahan sebesar 2800 Ha dikarenakan dampak abrasi yang mengakibatkan habisnya daratan (Savemugo, 2017). Kerusakan ini memperburuk ketidakberdayaan masyarakat yang perlu diatasi melalui pemberdayaan yang efektif.

Muaragembong adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bekasi. Di Muaragembong terdapat kawasan hutan mangrove yang merupakan rangkaian ekosistem mangrove di pesisir pantai ujung Karawang hingga timur laut Jakarta. Kepadatan penduduk dan desakan ekonomi menjadi salah satu faktor kerusakan hutan mangrove di Muaragembong. Kerusakan ini disebabkan oleh berbagai kepentingan yang mengabaikan pelestarian ekosistem tersebut. Dikutip dari salah satu video *channel* YouTube TvOneNews, Dani Ramdan sebagai Penjabat (Pj) Bupati Bekasi kala itu mengatakan bahwa, “Dari sebelas ribuan hektar yang tercatat dalam SK Menteri Kehutanan tahun 2014. Menurut masyarakatnya hanya sekitar 600 hektar lagi yang tersisa, karena sudah digunakan sebagai tambak, daerah pertanian, dan permukiman” (TvOneNews, 2021 diakses 11 November 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang seharusnya menjadi area konservasi teralihkan untuk penggunaan lain yang

justru berdampak buruk pada lingkungan maupun kesejahteraan masyarakatnya.

Situasi tersebut tentunya memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada di daerah tersebut. Akibatnya, kebutuhan mendesak untuk melestarikan lingkungan dan memperbaiki kondisi masyarakat Muaragembong menjadi semakin penting. Berbagai inisiatif lokal mulai terbentuk salah satunya kehadiran Komunitas Savemugo yang berperan dalam konservasi ekosistem mangrove serta pemberdayaan masyarakat pesisir. Komunitas ini tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, akan tetapi juga fokus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui berbagai kegiatan yang berbasis pada sumber daya lokal yaitu hutan mangrove (Savemugo, 2017). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan mendukung berkelanjutan hidup masyarakat di wilayah pesisir Muaragembong. Adapun fokus utama Komunitas Savemugo adalah pelestarian lingkungan melalui rehabilitasi ekosistem mangrove, sekaligus memberdayakan masyarakat untuk lebih mandiri secara ekonomi.

Komunitas Savemugo ini membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh warga, terutama yang berkaitan dengan dampak abrasi pesisir dan pemanfaatan sumber daya mangrove secara berkelanjutan. Komunitas ini juga berhasil mendorong terbentuknya beberapa kelompok lokal di Muaragembong sebagai bagian dari program komunitas (Umam, wawancara 11 November 2023). Salah satu inisiatif yang lahir dari pendampingan Komunitas Savemugo adalah terbentuknya kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Alipbata yang berperan penting membantu program Komunitas Savemugo dalam memajukan ekowisata berbasis mangrove. Pokdarwis ini menjadi sarana bagi masyarakat lokal untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memperbaiki ekosistem mangrove (Qurtuby, wawancara 11 November 2023). Sebagaimana Allah SWT telah menjelaskan mengenai kewajiban manusia untuk selalu bersikap ramah terhadap lingkungan dan berperan

aktif dalam memperbaiki lingkungan yaitu yang tercantum pada Al-Qur'an surah Hud ayat 117 (Muhyiddin, 2010). Melalui ayat ini, manusia sebagai khalifah di bumi harus mendukung keseimbangan alam yang telah Allah ciptakan. Sebaliknya, jika kerusakan tersebut berasal dari tangan manusia maka akan dapat mengundang suatu bencana dan kehancuran yang pada akhirnya membawa kerugian bagi masyarakat itu sendiri.

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْفَرَّارِ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

Artinya: *Dan Tuhanmu sekali-sekali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.* (<https://quran.kemenag.go.id> , diakses 16 Oktober 2024)

Komunitas Savemugo juga membantu menginisiasi kelompok Kebaya yang berisikan para perempuan. Kebaya tersebut merupakan sebuah kelompok yang berfokus pada pengembangan produk-produk UMKM lokal, terutama hasil olahan mangrove dan produk khas daerah Muaragembong. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, akan tetapi juga merupakan upaya menjaga kelestarian alam sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam. Dalam konteks tersebut, Komunitas Savemugo merupakan salah satu contoh nyata yang dapat mendukung kelestarian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hutan Mangrove yang berada di Kecamatan Muaragembong ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan ekonomi masyarakat, namun masih terdapat hambatan dalam pengelolaannya. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai upaya yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakat di sekitar hutan mangrove tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memandang perlu melakukan penelitian mengenai "Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat" dengan harapan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan

inspirasi dalam pengelolaan hutan mangrove serta pengembangan masyarakat yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Komunitas Savemugo terhadap pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove?
2. Apa hasil yang dicapai oleh Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakat di sekitar hutan mangrove?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis peran Komunitas Savemugo terhadap pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove.
2. Untuk mengidentifikasi hasil yang dicapai oleh Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakat di sekitar hutan mangrove.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai peran yang dimainkan komunitas dalam pengembangan masyarakat dan pengelolaan hutan mangrove. Yakni dengan menganalisis bagaimana Komunitas Savemugo berkontribusi dalam konteks tersebut, mengenai pemberdayaan komunitas dan pengembangan berbasis ekosistem mangrove. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi studi-studi selanjutnya untuk mengkaji hubungan antara masyarakat dan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi komunitas lokal, pemerintah daerah dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengembangkan masyarakat di sekitar hutan mangrove. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan. Serta dapat menginspirasi pengembangan program-program pemberdayaan yang lebih berkelanjutan di masa depan guna meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat melalui pengelolaan hutan mangrove.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dibuat dengan tujuan sebagai bahan-bahan pertimbangan, perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang tentunya masing-masing memiliki andil besar bagi penulis dalam mencari teori-teori, konsep-konsep, dan generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi peneliti yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang menjadi tinjauan pustaka penulis, yaitu:

Pertama, “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran*” dalam skripsinya Hamdani (2020) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif, yaitu bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran. Hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa terdapat masalah yaitu masyarakat belum bisa berdaya dalam mengembangkan potensi karena masyarakat di sana masih tergolong menengah ke bawah. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal yang sederhana dan pendidikan anak-anak mereka yang hanya sebatas SLTP dan SMA. Melihat kondisi yang seperti itu membangun semangat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala untuk

melakukan penyuluhan kepada masyarakat agar masyarakatnya memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melestarikan hutan mangrove. Sedangkan peneliti di sini lebih fokus untuk membahas mengenai pengembangan masyarakat dalam aspek lingkungan dan ekonomi di sekitar hutan mangrove dengan peran Komunitas Savemugo yang membantu masyarakat sekitar hutan mangrove berkembang melalui konservasi hutan mangrove, ekowisata, maupun olahan makanan mangrove. Menekankan bagaimana komunitas lokal tersebut dapat membantu memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan hutan mangrove untuk meningkatkan kesejahteraan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Kedua, *“Pengembangan Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove Desa Wringihputih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi”* dalam skripsinya Mutohharoh (2020) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu mengkaji bagaimana masyarakat lokal berhasil memanfaatkan hutan mangrove melalui pendekatan bottom-up dan kearifan lokal sehingga meraih predikat sebagai Kawasan Ekonomi Esensial di Indonesia. Fokus penelitiannya pada tiga aspek yaitu mitigasi bencana, pengembangan ekonomi masyarakat, dan pelindung ekosistem. Hasil penelitian tersebut membahas mengenai bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat pesisir Desa Wringinputih yang sebagian masyarakatnya adalah nelayan yang bertujuan untuk membentuk kelompok usaha dalam memanfaatkan hutan mangrove yaitu dengan melakukan kegiatan konservasi mangrove, pengawasan tanaman mangrove, melakukan pelatihan bintek penangkapan ikan yang ramah lingkungan, pelatihan usaha alternatif, dan pelatihan untuk meningkatkan SDM. Sedangkan peneliti, mengeksplorasi peran spesifik Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat dengan fokus terhadap pengembangan masyarakat yang ada di sekitar hutan mangrove melalui pelestarian ekosistem mangrove dan peningkatan ekonomi melalui olahan mangrove, serta hambatan yang dihadapi dan solusi yang diterapkan.

Ketiga, jurnal penelitian yang disusun oleh Herawati dan Hermansyah (2020) berjudul *“Kontribusi Komunitas Savemugo Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Hutan Mangrove”*. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai usaha Komunitas Savemugo dalam memberdayakan penduduk setempat khususnya perempuan, melalui inisiatif ekonomi kreatif. Pemberdayaan ekonomi tersebut bertujuan untuk meningkatkan mata pencaharian mereka sekaligus mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Hasil dari penelitian itu menunjukkan mengenai pemanfaatan sumber daya dan keterampilan lokal dalam menciptakan pendapatan ekonomi yang berkelanjutan. Perbedaan dengan peneliti terletak pada fokus utama penelitian yang lebih membahas mengenai pengembangan masyarakat melalui pendekatan lingkungan sebagai pusat permasalahannya. Menjadikan isu-isu lingkungan yang terjadi di Kecamatan Muaragembong sebagai pendekatan penelitian seperti dalam konteks abrasi, alih fungsi lahan, dan dampak sosial yang ditimbulkan. Peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai peran Komunitas Savemugo sebagai aktor utama dalam upaya pemulihan ekosistem mangrove dan pemanfaatan mangrove menjadi makanan khas dari masyarakat pesisir Kecamatan Muaragembong, tentunya melalui program konservasi yang bertujuan untuk menahan abrasi dan memulihkan kembali kondisi lingkungan yang buruk agar dapat mendukung pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong. Peneliti juga akan membahas mengenai tantangan yang dihadapi oleh komunitas dalam proses tersebut serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Karena rumusan masalah peneliti fokus pada evaluasi masyarakat, hasil yang dicapai, serta tantangan yang muncul dalam upaya pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove, sehingga mencakup dimensi yang lebih komprehensif.

Keempat, *“Pengembangan Masyarakat Desa Melalui Ekowisata Hutan Bakau Oleh Lampung Mangrove Center (LMC) di Desa Sri Minosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”* dalam

skripsinya Marientina (2021) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif yang fokus pada strategi dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove serta mengoptimalkan fungsinya sebagai sumber ekonomi dan objek wisata. Selain itu, juga membahas Lembaga Lampung Mangrove Center (LMC) yang berusaha untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan ekowisata. Hasil dari penelitiannya yaitu mengenai rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan hutan mangrove sebagai objek wisata. Lembaga Lampung Center (LMC) sebagai penggerak dan ikut serta dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove dengan mengoptimalkan fungsi hutan mangrove. Yakni melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan masyarakat terkait pengelolaan ekowisata hutan mangrove. Jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Perbedaan dengan peneliti adalah lokasi penelitian tersebut berada di Kabupaten Lampung Timur, sedangkan peneliti fokus pada peran Komunitas Savemugo di Kecamatan Muaragembong dalam mengembangkan masyarakat melalui tiga aspek utama seperti pelestarian ekosistem hutan mangrove pengembangan ekowisata, dan ekonomi yang berbasis olahan mangrove. Peneliti lebih menggali mengenai komunitas lokal, hambatan yang dihadapi, dan solusi yang ditawarkan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan mangrove.

Kelima, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hasil Hutan Mangrove dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember” dalam skripsinya Handoko (2023) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember. Jenis penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitiannya membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan hutan mangrove

di Desa Sumberejo Kabupaten Jember, dengan fokus pada upaya Kelompok Usaha Bersama (KUB) Lumba-lumba. Hasil dari penelitian tersebut menyoroti mengenai upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh KUB Lumba-lumba melalui pengelolaan hutan mangrove dengan pengembangan sektor pariwisata dan penanaman mangrove. Program tersebut berdampak pada peningkatan kemandirian masyarakat, peningkatan keterampilan dalam pengelolaan mangrove dan terjalinya kerja sama dengan beberapa instansi. Sedangkan peneliti memfokuskan pada peran Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakatnya, mengidentifikasi hasil yang telah dicapai, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan. Jadi peneliti fokus pada pengembangan masyarakat yang tidak hanya mengenai peningkatan ekonomi, akan tetapi juga pada konservasi hutan mangrove, khususnya terkait permasalahan abrasi dan pengalihan lahan menjadi tambak.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali pemahaman makna mengenai masalah yang sedang dialami, sehingga dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai aspek tertentu melalui proses interaksi. Pendekatan deskriptif, biasa disebut dengan penelitian survei karena peneliti di sini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai situasi-situasi ataupun kejadian-kejadian (Aslichati, Prasetyo dan Irawan, 2013, 2.16). Melalui penelitian kualitatif, dapat memberikan penggambaran secara rinci mengenai ucapan, tulisan, ataupun perilaku yang diperoleh dari individu, kelompok, komunitas maupun organisasi tertentu.

Peneliti berupaya dapat menemukan jawaban atas situasi atau pertanyaan dengan menerapkan prosedur ilmiah secara sistematis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis peran

Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Muaragembong. Dengan mendalami kontribusi komunitas ini terhadap pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat melalui pelestarian ekosistem mangrove, penelitian memberikan wawasan mendalam terkait strategi pengembangan masyarakat berbasis lingkungan berkelanjutan yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan yang diberikan kepada peneliti agar dapat memahami variabel-variabel ataupun konsep yang akan diatur, diteliti, dan dianalisis lebih dalam berdasarkan dengan data yang dikumpulkannya (Hamidi, 2010, 141). Untuk mempermudah pemahaman, menghindari atas kesalahpahaman, dan memfokuskan penelitian, maka perlu definisi konseptual sebagai berikut:

a. Peran Komunitas

Komunitas berisikan manusia-manusia yang memiliki hubungan sosial dengan kepentingan dan tujuan yang sama baik dalam hal kepercayaan, sumber daya, maupun kebutuhan di dalam satu wilayah. Keberadaan komunitas di sini berperan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang suatu fenomena tertentu, serta mengembangkan potensi masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterhubungan dalam komunitas ini menjadi salah satu kunci dalam pemberdayaan masyarakat, di mana tugas dan kewajiban antar anggota saling berkaitan untuk memenuhi kebutuhan bersama.

b. Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah satu upaya untuk mengembangkan masyarakat secara berkelanjutan dengan dasar prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Pengembangan melibatkan nilai-nilai seperti keterbukaan, pertanggungjawaban, persamaan, dan partisipasi aktif. Inti dari pengembangan masyarakat yaitu memberikan pendidikan dan sarana untuk memberdayakan

masyarakat agar dapat mandiri. Melalui upaya *community empowerment* potensi masyarakat dapat berkembang agar mampu mengatasi berbagai permasalahan untuk memberdayakan diri mereka secara efektif.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dikumpulkan oleh peneliti agar mendapat data yang diperoleh dari informan secara langsung dan lengkap. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah pengurus Komunitas Savemugo. Adapun informan lainnya yaitu seperti Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Kebaya sebagai dua kelompok lokal yang berada di Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup informasi yang diperoleh dari buku-buku, artikel maupun jurnal yang ditulis oleh para ahli berasal dari sumber yang relevan dengan topik skripsi. Dalam penelitian ini, berisikan dokumen program kerja, foto-foto kegiatan, serta referensi lainnya yang dapat menunjang peneliti terkait Peran Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup metode untuk mengumpulkan, mencari dan memperoleh informasi responden yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Marshall pernah mengatakan “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those*

behavior” artinya melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2017, 310). Observasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan observasi, peneliti lebih mampu memahami konteks data secara langsung dan keseluruhan. Hal tersebut membantu untuk mendeskripsikan latar, aktivitas, partisipan, maupun makna dari suatu kegiatan tertentu. Dalam penelitian ini, observasi bertujuan untuk memperoleh data yang relevan mengenai peran komunitas dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong. Adapun kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Kegiatan Observasi

No	Jenis Observasi	Tujuan Observasi
1	Pra Observasi (1x)	Melihat kondisi fisik dan situasi umum di area hutan mangrove Kecamatan Muaragembong
2	Pengamatan Hutan Mangrove (1x)	Mengamati kondisi hutan mangrove yang menjadi program pemberdayaan masyarakat
3	Pengamatan <i>Basecamp</i> Komunitas (3x)	Menganalisis dinamika kegiatan rutin dan program kerja yang dijalankan oleh komunitas
4	Observasi Lanjutan (1x)	Melihat efek jangka panjang dari program yang sudah berjalan

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses di mana peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya kepada responden untuk memperoleh informasi yang relevan (Aslichati, Prasetyo dan Irawan, 2013, 6.26). Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong. Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai yaitu Komunitas Savemugo,

Pokdarwis Alipbata, Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya). Adapun pelaku wawancara yang peneliti lakukan, sebagai berikut:

Tabel 1. 2 Data Informan

No	Nama	Jabatan/Peran
1	Bang Akhyarul Umam	Koordinator Komunitas Savemugo
2	Bapak Ahmad Qurtuby	Koordinator Pokdarwis Alipbata
3	Teteh Alpiah	Ketua Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya)

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi dapat berbentuk foto, video, ataupun karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017, 329). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumen yang relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup informasi mengenai kegiatan sosial Komunitas Savemugo terhadap masyarakat sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong, termasuk visi misi, struktur kepengurusan, data tentang anggota serta foto-foto kegiatan sosial, dan lain-lain

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan peneliti adalah triangulasi. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan kredibilitas dan ke dalam data dengan menggabungkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memverifikasi bahwa semua data yang diperoleh relevan dan akurat. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa informasi yang dikumpulkan informan itu sesuai dengan kenyataannya.

Menurut Moleong (seperti yang dikutip dalam Sugiyono, 2017a, 372), triangulasi adalah teknik memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber atau metode lain sebagai alat untuk pengecekan ataupun perbandingan. Norman K. Denkin telah mendefinisikan

triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi dari metode-metode yang dipakai dalam mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Adapun cara agar mendapatkan data yang valid, adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2017b, 373):

- a. Triangulasi Sumber Data, yaitu melakukan penggalian mengenai kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber daya yang diperoleh. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi di lapangan guna memastikan akurasi informasi tersebut. Adapun triangulasi sumber data yang dilakukan peneliti yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Triangulasi Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Pelaksanaan
1	Data mengenai program kerja	Pengurus Komunitas Savemugo, Pokdarwis Alipbata, Kebaya	Wawancara dengan pengurus untuk memperoleh mengenai informasi program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat
2	Dampak program terhadap masyarakat	Masyarakat sekitar hutan mangrove	Wawancara dengan masyarakat sekitar hutan mangrove untuk mengetahui mengenai dampak dari kegiatan Komunitas Savemugo
3	Dokumentasi kegiatan	Dokumentasi kegiatan komunitas	Analisis dokumen untuk memverifikasi data dari wawancara dan observasi terkait program yang telah dilakukan

- b. Triangulasi Teknik, yaitu dilakukan dengan memverifikasi kembali data yang sama menggunakan metode yang berbeda yaitu seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun

triangulasi teknik yang dilakukan peneliti yaitu, sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Triangulasi Teknik

No	Jenis Data	Pelaksanaan	Tujuan Triangulasi
1	Observasi	Mengamati secara langsung mengenai kegiatan rutin dan program kerja	Wawancara dengan pengurus untuk memperoleh mengenai informasi program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat
2	Wawancara	Wawancara dengan pengurus dan masyarakat mengenai peran dan dampak dari Komunitas Savemugo	Mendapatkan data yang mendalam terkait perspektif pengurus dan masyarakat. Kemudian, akan dibandingkan dengan data hasil observasi
3	Analisis Dokumen	Dokumentasi kegiatan komunitas	Memverifikasi kembali data yang berasal dari wawancara dan observasi untuk memastikan keakuratan informasi

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Proses ini meliputi tiga alur yaitu: (Sugiyono, 2017a, 337)

a. Reduksi Data

Merangkum dan memilih informasi mengenai hal-hal yang penting. Dalam proses ini, peneliti dibantu untuk dapat menemukan tema dan pola terhadap data yang dikumpulkan, sehingga informasi yang tidak relevan dapat dihilangkan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data selanjutnya dengan mudah dan menemukan informasi yang diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan cara yang berbeda-beda seperti uraian singkat, bagan, menunjukkan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Karena yang paling penting dalam kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Miles dan Huberman menyarankan para peneliti agar dapat menggunakan antara grafik, matriks, *network*, diagram untuk memperjelas data (Sugiyono, 2017b, 341).

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan di sini bertujuan untuk memberikan sebuah kejelasan terhadap objek yang diteliti. Karena data yang didukung dengan bukti yang valid dan konsisten dapat menghasilkan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2017c, 345).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran dan Status

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perangkat tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat yang memang sudah menjadi tugasnya untuk membina dan membimbing (<https://repository.uin-suska.ac.id>, diakses 30 September 2023).

Genilloud dan Wegmann (2014) menyatakan bahwa sebuah peran juga merupakan bagian dari perilaku yang lebih besar yang melibatkan peran-peran lainnya atau bisa disebut sebagai suatu perilaku komunitas peran (*roles community behaviour*). Maka dari itu, sebuah peran itu hanya dapat didefinisikan jika berkaitan dengan peran-peran lain dalam satu konteks tertentu. Soehendy (seperti yang dikutip dalam Margayaningsih, 2018) menyatakan bahwa peran dapat dikenali melalui ciri-cirinya, di antaranya sebagai berikut:

- a. Keterlibatan dalam membuat keputusan: yaitu turut serta mengambil dan melaksanakan keputusan yang telah ditetapkan.
- b. Bentuk kontribusi: meliputi gagasan, tenaga, materi, dan lain sebagainya.
- c. Organisasi kerja: terdapat kebersamaan yang setara meskipun memiliki peran yang berbeda.
- d. Penetapan tujuan: tujuan ditetapkan secara kelompok dan bersama pihak lain.
- e. Peran masyarakat sebagai suatu subjeknya.

Menurut Koentjaraningrat, peran adalah tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu. Dengan demikian, konsep peran

dapat merujuk pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status atau posisi tertentu dalam suatu organisasi atau sistem (Purwanugraha dan Kertayasa, 2022). Menurut Gibson dan Donelly, peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan dua sistem yang berbeda atau biasa disebut sebagai organisasi (Solahudin, Sagita dan Sutisna, 2022).

Menurut Soerjono Soekanto (seperti dikutip dalam Lantaeda, Lengkong dan Ruru, 2017), peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia sudah menjalankan suatu peranan. Adapun pembagian peran menurut Soekanto, yaitu sebagai berikut:

1. Peran Aktif, peran yang memang diberikan oleh anggota kelompok sebagai bagian dari aktivitas kelompok.
2. Peran Partisipatif, peran yang diberikan oleh anggota kelompok sebagai bentuk kontribusi kepada kelompok itu sendiri.
3. Peran Pasif, peran anggota kelompoknya menahan diri untuk memberikan kepada fungsi-fungsi lain yang ada di dalam kelompok sehingga nantinya dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Johnson & Johnson, peran dapat dikatakan sebagai suatu gambaran perilaku yang sesuai dengan suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang ada di dalamnya mencakup hak dan kewajiban (Yare, 2021a). Norma-norma yang terdapat dalam suatu peran memiliki peran penting dalam mengatur perilaku individu. Peran mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Peran mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi ataupun kedudukan seseorang di masyarakat.
2. Peran merupakan konsep mengenai apa yang dapat dilakukan individu dalam suatu masyarakat sebagai bagian dari organisasi.
3. Peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki pengaruh penting terhadap struktur sosial masyarakat (Yare, 2021b).

Menurut J. Dwid Narwoko dan Bagong Suyanto (Syafitri dan Sadad, 2022), menyatakan bahwa peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, hal itu karena peran memiliki fungsi, di antaranya:

- a. Memberikan arah pada proses sosialisasi
- b. Sebagai pewarisan dari tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan
- c. Dapat mempersatu suatu kelompok ataupun masyarakat
- d. Dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakatnya.

Definisi peran yang dipaparkan oleh para ahli bertujuan untuk memahami konsep peran dalam konteks pengembangan masyarakat. Secara keseluruhan, peran memiliki makna sebagai serangkaian perilaku atau tindakan yang diharapkan dari individu berdasarkan posisi atau kedudukannya dalam suatu sistem sosial maupun organisasi. Peran tidak hanya perihal tanggung jawab atau tugas yang harus dijalankan, akan tetapi juga mencerminkan bagaimana individu tersebut berinteraksi dan memenuhi harapan sesuai dengan statusnya. Pandangan ini meliputi aspek perilaku yang terhubung dengan posisi sosial, proses sosialisasi, serta kontrol sosial.

Berbicara mengenai peran, tentu akan berkaitan dengan status sosial. Status sosial atau kedudukan sosial dapat diartikan sebagai salah satu posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial ataupun masyarakat secara luas, yang berkaitan dengan keberadaan orang-orang di sekitarnya (Soekanto, 2013, 67). Status sosial yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok menentukan peran-peran yang diharapkan dalam masyarakat, sehingga status dan peran itu selalu berjalan beriringan. Dalam konteks ini, status Komunitas Savemugo sebagai penggerak konservasi mangrove sangat memengaruhi peran yang mereka jalankan dalam memberdayakan masyarakat pesisir.

Berdasarkan dengan hubungan antara peran dan status, terdapat pula konsep peranan. Peranan itu sendiri diartikan sebagai pola perilaku ataupun

tindakan yang diharapkan dari individu yang memiliki status tertentu. Dengan kata lain, ketika seseorang tersebut melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan peranan tersebut dalam masyarakat (Setiadi, 2020, 21). Dalam konteks ini, Komunitas Savemugo dapat dipandang sebagai contoh nyata dari penerapan peranan. Komunitas ini dianggap sebagai suatu kelompok yang memiliki status sebagai penggerak konservasi, mereka diharapkan untuk dapat menjalankan hak dan kewajiban mengenai perlindungan hutan mangrove dan pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, peranan yang dijalankan oleh Komunitas Savemugo tidak hanya mencerminkan posisi mereka di dalam masyarakat, akan tetapi juga ikut berkontribusi terhadap pengembangan dan kesejahteraan sosial di sekitar hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong.

B. Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas merupakan kelompok sosial yang pada umumnya memiliki tempat tinggal dan tujuan yang sama. Setiap komunitas pasti memiliki tujuan tertentu yang sama, seperti kepercayaan, sumber daya, kebutuhan bersama, minat, serta aspek-aspek lainnya (<http://repository.uinsu.ac.id>, diakses 1 Oktober 2023). Kertajaya Hermawan mengatakan bahwa komunitas adalah kumpulan manusia yang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama yang melebihi kewajiban mereka (<http://repository.unpas.ac.id>, diakses 2 Oktober 2023). Dengan demikian, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling mendukung dan saling tolong menolong.

Komunitas menurut pendapat McMillan dan Chavis adalah sekelompok individu yang mempunyai rasa saling memiliki, terikat satu sama lain, dan percaya bahwa kebutuhan akan terpenuhi selama mereka tetap berkomitmen untuk terus bersama-sama (Binus University 2023, diakses 30 September 2023). Menurut Bolland dan

McCallum, komunitas merupakan individu yang terhubung satu sama lain, memiliki tujuan yang sama, dan mempunyai motivasi untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang memiliki (Ulum dan Anggaini, 2020, 6). Komunitas ini memiliki tanggung jawab di antar para anggotanya untuk dapat memastikan bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi melalui komitmen yang ada dalam masyarakat. Keterkaitan tersebut menjadi elemen kunci dalam komponen utama pemberdayaan masyarakat.

Adapun unsur-unsur dalam *sentiment community* menurut Mac Iver yang ada di dalam buku karya Soerjono Soekanto (seperti dikutip dalam Tejowibowo dan Lestari, 2017), yaitu:

- a. Saling membutuhkan, artinya yaitu terdapat perasaan saling bergantungan satu sama lain di dalam komunitas, baik dalam aspek fisik maupun psikologis.
- b. Sepenanggungan, artinya yaitu memiliki rasa kesadaran tentang peran setiap anggota dalam sebuah komunitas.
- c. Seperasaan, artinya yaitu memiliki kepentingan serta tujuan yang serupa di suatu komunitas tertentu.

Peranan komunitas menurut teori Jim Ife dan Frank Tesoriero dalam bukunya yang berjudul *Community Development* (seperti dikutip dalam Hasanah, 2017). Membagi empat golongan peran yang meliputi memfasilitasi (*facilitative roles*), peranan mendidik (*educational roles*), peranan representasi (*representational roles*), dan peranan teknik (*technical roles*). Nasdian (2014, 63) menyatakan dalam bukunya, mengenai asumsi-asumsi yang dapat digunakan dalam pendekatan komunitas, yaitu di antaranya:

- a. Membangun minat warga komunitas terhadap upaya-upaya perubahan.
- b. Melihat keberhasilan pengembangan masyarakat yang berkaitan dengan kesempatan warga komunitas untuk ikut berpartisipasi.

- c. Isu dan masalah di tingkat komunitas dapat diselesaikan berlandaskan pada kebutuhan warga komunitasnya.
- d. Adanya pendekatan holistik yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat karena ada hubungan dengan masalah isu-isu komunitas.

2. Ciri-ciri Komunitas

Menurut buku Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm's Owner Motorcycle Siantar (Bom's) yang ditulis oleh Ritonga et al., (2022, 39), ciri-ciri komunitas meliputi:

- a. Komunitas memiliki skala yang terbatas sehingga individu dapat memiliki dan mengendalikannya.
- b. Identitas dan kepemilikan. Dengan ini, komunitas dapat memberikan rasa identitas bagi seseorang yang menjadikannya sebagai bagian dari konsep diri, serta memberikan rasa memiliki dan diakui.
- c. Kewajiban-kewajiban atau tanggung jawab. Sebagai anggota komunitas, seseorang itu harus menjalankan segala kewajiban agar menjadi partisipasi yang aktif.
- d. *Gemeinschaft*. Di dalam sebuah komunitas, pasti berinteraksi dengan berbagai peran seseorang, di mana peran-peran tersebut tidak dibedakan dan bukan berdasarkan kontrak, melainkan sebagai peran yang terbatas dan permanen.

3. Element-element dalam Komunitas

Adapun element-element yang dikemukakan oleh Kenneth Wilkinson dalam Green dan Haines (seperti dikutip dalam Lusiana, 2011):

- a. Teritorial/kewilayahan, yaitu jika wilayah tersebut memiliki kepadatan yang rendah, maka tentunya akan mengurangi peluang warga untuk bersosialisasi, yang pada akhirnya tidak dapat mengembangkan rasa dalam berkomunitas.

- b. Organisasi sosial atau institusi-institusi, yaitu jika dengan adanya keterlibatan organisasi, maka akan membantu warga untuk bersosialisasi dan sekaligus dapat mewakili minat mereka untuk dapat berkolaborasi di wilayah tersebut.
- c. Interaksi sosial, yaitu membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan minat bersama yang dapat ditimbulkan dari interaksi organisasi maupun institusi dalam berpartisipasi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunitas tersebut memiliki peran utama dalam proses pengembangan masyarakat. Hubungan yang terjalin antar anggota memunculkan interaksi sosial, dan peran komunitas dalam memfasilitasi, mendidik, serta mewakili menjadi bagian penting yang telah mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan. Memahami unsur-unsur dan karakteristik komunitas, dapat membantu merancang taktik pemberdayaan yang efektif dan memperkuat kemampuan individu untuk berkontribusi aktif serta berkomitmen memajukan lingkungan mereka.

Pandangan McMillan dan Chavis terhadap komunitas yang efektif yaitu memiliki rasa saling memiliki dan berkomitmen untuk bekerja sama demi mencapai sebuah tujuan. Dalam konteks ini, Komunitas Savemugo telah berhasil membangun rasa kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam melestarikan ekosistem hutan mangrove, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelestariannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai peran Komunitas Savemugo dalam pelestarian lingkungan mangrove dan pemberdayaan masyarakat pesisir.

C. Pengembangan Komunitas

1. Pengertian Pengembangan Komunitas

Upaya pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan suatu upaya pemberdayaan pada warga komunitas. Fokus utamanya adalah meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan partisipasi warga

dalam komunitas untuk dapat mengatasi masalah mereka sendiri sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan (Nasdian, 2014, 96). Upaya dalam pemberdayaan komunitas tersebut bertujuan untuk mengubah kondisi masyarakat yang sebelumnya bergantungan pada bantuan eksternal menjadi masyarakat yang mandiri dan mampu mengambil inisiatif dalam mengelola potensi yang ada serta dapat menghadapi tantangan mereka sendiri.

Pada intinya, pengembangan komunitas dapat didefinisikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu masyarakat agar dapat memahami kebutuhan mereka dan dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah (Carter, 2008). Hal tersebut bertujuan agar mereka lebih mampu untuk berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, pengembangan komunitas ini tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah, akan tetapi juga membantu untuk memberdayakan masyarakatnya.

Pengembangan komunitas ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam (seperti dikutip dalam Platian dan Marjianto, 2021), pengembangan masyarakat itu merupakan kegiatan sosial yang memang difokuskan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu. Twelvetress mengatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah “*the process of assisting ordinary people to improve their own communities by undertaking collective actions*” artinya yaitu sebuah upaya untuk membantu orang-orang dalam meningkatkan kelompok mereka sendiri dengan cara melakukan usaha secara bersama-sama (Suharto, 2014, 38).

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh G. Darkenwald, Sharan B. Meriam, dan Twelvetress dapat disimpulkan bahwa pengembangan komunitas yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo

itu sejalan dengan konsep pengembangan masyarakat sebagai kegiatan sosial yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah sosial di sekitar hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong. Komunitas Savemugo di sini berperan sebagai penggerak masyarakat untuk turut serta dalam aksi seperti rehabilitasi lingkungan mangrove dan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Dengan demikian, Komunitas Savemugo dapat membantu masyarakatnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kesadaran akan lingkungan melalui kolaborasi tersebut.

2. Pendekatan dalam Pengembangan Komunitas

Praktik pengembangan komunitas yang efektif itu harus melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas itu sendiri. Hal tersebut mencakup proses perencanaan yang terstruktur, pembentukan organisasi berbasis komunitas, serta penguatan kemampuan kepemimpinan di dalam komunitas (Phillips dan Pittman, 2009, 58). Selain itu, kegiatan komunitas dalam mengembangkan masyarakat itu memfokuskan upaya untuk menolong orang-orang lemah yang memiliki keinginan bekerja sama dan melakukan kegiatan bersama guna memenuhi kebutuhan mereka. Dengan pendekatan partisipasi ini, diharapkan masyarakat dapat lebih mandiri dan berkembang.

Pendekatan partisipasi yang ada di dalam komunitas dalam mengembangkan masyarakat sering disebut sebagai pendekatan non-direktif (partisipatif). Pendekatan ini dilakukan berlandaskan asumsi bahwa masyarakat sudah mempunyai pengetahuan tentang apa yang sebenarnya mereka butuh dan apa yang baik untuk mereka (Adi, 2013, 167). Pada pendekatan ini, peran utama dalam perubahan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan *community worker* hanya bersifat menggali dan membantu mengembangkan potensi masyarakat.

Terdapat pula pendekatan direktif (instruktif). Pendekatan ini dilakukan berlandaskan asumsi bahwa *community worker* sebagai pelaku perubahan sudah mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang

terbaik untuk masyarakat (Adi, 2013, 166). Dalam konteks ini, *community worker* lebih dominan karena *community worker*-lah yang menetapkan baik dan buruk bagi masyarakat, cara-cara apa yang dibutuhkan untuk memperbaiki, dan menyediakan sarana dibutuhkan.

Rothman mengatakan bahwa terdapat cara-cara pendekatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui intervensi komunitas yang harus dipertimbangkan agar dapat diklasifikasikan. Adapun tiga klasifikasi utama yaitu a) pengembangan komunitas lokal (*locality development*), b) perencanaan sosial (*social planning*), dan c) aksi sosial (*social action*) (Nasdian, 2014, 61). Dari ketiga klarifikasi tersebut, maka proses pemberdayaan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan yang berfokus pada konsensus seperti pengembangan komunitas lokal (*locality development*), kepatuhan seperti pendekatan perencanaan dan kebijakan sosial (*social planning*), ataupun pendekatan konflik seperti aksi sosial (*social action*) (Adi, 2013, 85).

Berdasarkan klarifikasi tersebut, ketiga klarifikasi itu memiliki ciri khasnya masing-masing dalam upaya pemberdayaan masyarakat yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakatnya. Adapun salah satu pendekatan yang menonjol di sini yaitu pengembangan komunitas lokal yang menekan pada partisipasi aktif masyarakatnya dalam proses penyelesaian masalah. Melalui pengembangan komunitas lokal, diharapkan bahwa masyarakatnya dapat mengalami perubahan yang positif. Hal tersebut dapat dicapai apabila partisipasi masyarakatnya menggunakan sistem yang demokrasi sehingga masyarakat dapat memecahkan permasalahannya sendiri (Riyadi, 2020)

3. Tujuan Pendekatan dalam Pengembangan Komunitas

Tujuan tindakan terhadap masyarakat dalam pengembangan komunitas lokal adalah memberikan tekanan pada *process goal* (tujuan yang berorientasi pada sebuah proses). Masyarakat di sini dicoba untuk

diintegrasikan dan mengembangkan kapasitasnya dalam rangka mengatasi masalah mereka dengan saling membantu berdasarkan kemauan dan kemampuan untuk menolong diri sendiri (*selfhelp*) secara demokratis (Adi, 2013, 89). Dalam penelitian ini, penekanan pada peran komunitas di dalam pengembangan masyarakat adalah dengan menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam proses tersebut. selain itu, peran komunitas sebagai aktor utama dalam kegiatan pengembangan masyarakat tidak dapat diabaikan. Dalam konteks ini, partisipasi dari Komunitas Savemugo di Muaragembong menunjukkan bahwa komunitas ini mampu menangani masalah sosial dan lingkungan melalui kolaborasi dengan masyarakat lokal. Upaya yang dilakukan tidak hanya menghasilkan perubahan positif dalam pengelolaan ekosistem, akan tetapi juga perubahan positif dalam memberdayakan masyarakat untuk dapat mencapai kesejahteraan ekonomi secara mandiri.

D. Pengembangan Komunitas Masyarakat Sekitar Hutan Mangrove

Masyarakat pesisir dapat diartikan sebagai masyarakat yang tempat tinggalnya berada di wilayah pesisir. Dalam konteks pengembangan komunitas, masyarakat pesisir dipandang sebagai kelompok masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir yang kehidupannya masih “tertinggal” (seperti nelayan, pembudidaya ikan, ataupun buruh pelabuhan) tidak seperti kelompok masyarakat pesisir lainnya yang dianggap maju dan sejahtera (pedagang, pengusaha, dsb.) (Handini, Sukesi dan Kanyt, 2019, 67). Afriza (seperti yang dikutip oleh Firmansyah dan Apriliana, 2025) juga menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia yaitu sekitar 80% yang tinggal di wilayah pesisir menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dalam aspek sosial, budaya, serta kurangnya sumber daya manusia, yang berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan.

Masyarakat pesisir sering disebut sebagai masyarakat yang miskin, jika dilihat dari tingkat perekonomian. Perbedaan kesejahteraan ini dapat

menunjukkan bahwa masih ada ketimpangan dalam kelompok masyarakat pesisir yang perlu diatasi melalui pendekatan pengembangan komunitas masyarakat secara inklusif dan berkelanjutan. salah satu aspek terpenting dari pengembangan komunitas pada masyarakat pesisir adalah pengelolaan sumber daya alam setempat.

Pengelolaan daerah pesisir khususnya pada pengelolaan mangrove secara umum ada tiga komponen utama yang wajib diperhatikan pada upaya pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove khususnya dan sumber daya alam pesisir umumnya di antaranya aktivitas sosial (*social processes*), ekonomi (*economic processes*), dan sumber daya alam itu sendiri (*natural processes*) (Mahmudah et al., 2019). Ketiga komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain karena dapat menentukan keberhasilan pemanfaatan sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

Pengelolaan dan pemanfaatan ekosistem mangrove memerlukan kebijakan sosial ekonomi pembangunan dan pemberdayaan pesisir yang efektif serta harus didasarkan pada kondisi sosial, termasuk dalam upaya pelestarian mangrove (Handini, Sukesi dan Knty, 2019, 68). Dalam konteks ini, kebijakan sosial ekonomi yang berorientasi pada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pesisir harus mampu mengantisipasi kerusakan, menjaga lingkungan, serta dapat mencegah ketidakseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya pesisir. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjaga keseimbangan ekologis, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pengembangan komunitas dalam konsep pemberdayaan masyarakat pesisir, yaitu suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir (Didi, 2021, 37). Melalui pemanfaatan potensi yang ada, baik yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri maupun pihak ketiga, yang jelas masyarakat pesisir di sini di dorong untuk menjadi lebih mandiri dan sejahtera. Dalam konteks yang lebih luas, konsep pemberdayaan ini dapat dipahami melalui definisi dari istilah “*empowerment*”.

Merrian Webster di dalam bukunya yang berjudul Oxford English Dictionary mengatakan bahwa *empowerment* diartikan dua pengertian yaitu: 1) *To give ability or enable to*, yang berarti memberikan kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu hal. 2) *To give power of authority to*, yang berarti memberikan kewenangan ataupun kekuasaan (Maryani dan Nainggolan, 2019). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berisi tentang peningkatan keterampilan dan pengetahuan, akan tetapi juga pada kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk terlibat aktif dalam menjaga ekosistem mangrove dan memanfaatkan sumber daya mangrove secara bijaksana.

Proses dalam meningkatkan kemampuan masyarakat agar lebih berdaya merupakan upaya dalam mendorong pengembangan kemandirian masyarakat melalui sebuah komunitas ataupun organisasi. Proses penyadaran masyarakat akan terjadi, jika masyarakat dapat menganalisis mengenai kondisi yang meliputi lingkaran, ekonomi, maupun sosial sekitarnya. Selain itu, masyarakat dapat mengidentifikasi mengenai penyebabnya, memahami prioritasnya, dan memiliki pengetahuan baru yang didapat secara mandiri (Sulistio, 2023).

Afriani menuliskan dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Ekosistem Mangrove Melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir” (seperti yang dikutip dalam Mahmudah et al., 2019), pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dapat dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain:

1. Strategi persuasif, dilaksanakan melalui program pembinaan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kelompok sasaran terhadap informasi yang disampaikan. Materi dalam pembinaan ini mencakup penyuluhan tentang pentingnya sebuah keberadaan hutan mangrove dan upaya pelestariannya, pengelolaan tambak yang berkelanjutan, serta peran penting organisasi atau kelompok masyarakat.

2. Strategi edukatif, diterapkan melalui program pelatihan. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan keterampilan kelompok sasaran dalam aspek-aspek tertentu. Kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan fokus pada peningkatan pemahaman dan keterampilan kelompok sasaran dalam rehabilitasi mangrove.
3. Strategi fasilitatif, dilaksanakan melalui pemberian donasi usaha yang merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi mangrove. Donasi yang diberikan biasanya terkait dengan program rehabilitasi mangrove, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Strategi-strategi di atas, yang paling menonjol pada kegiatan Komunitas Savemugo telah membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pelestarian hutan mangrove dan manfaat jangka panjangnya. Melalui strategi edukatif, Komunitas Savemugo telah melakukan banyak pelatihan dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya rehabilitasi ekosistem mangrove dan pemberdayaan ekonomi berbasis mangrove, yaitu dengan menghasilkan kelompok inisiatif lokal yang berbentuk sebuah UMKM.

Tujuan tersebut tidak hanya memberikan edukasi terkait pengelolaan hutan mangrove, akan tetapi juga membantu masyarakat untuk menerapkan keterampilan melalui kegiatan wirausaha. Pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi tersebut, bertujuan agar dapat membangun kapasitas secara individu maupun komunitas dengan berpartisipasi aktif sehingga tercipta kesejahteraan yang merata dan berkelanjutan (Riyadi, Karim dan Yuliani, 2024). Menurut Greenberg dan Chanskin, pengembangan komunitas melalui hutan mangrove sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang dapat dijalani melalui wirausaha yang mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan (Purwowibowo dan Nulhaqim, 2016, 9). Di samping itu, pengembangan komunitas pada masyarakat pesisir harus diimbangi dengan strategi pengembangan komunitas dalam penggunaan modal sosial dan memperhatikan aset sumber

daya masyarakat yang dimiliki. Strategi tersebut penting untuk memastikan bahwa pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo dapat berintegrasi secara efektif dengan potensi lokal yang tersedia.

Terdapat banyak kajian literatur yang membahas mengenai pengembangan komunitas pada masyarakat pesisir dalam rangka untuk merehabilitasi sebuah hutan mangrove yang menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan berbagai strategi-strategi tersebut. Diketahui bahwa masyarakat sekitar hutan mangrove harus diberikan sebuah kesempatan untuk ikut serta dalam pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan (Utomo, Budiastuty dan Muryani, 2018). Hal tersebut dapat dikatakan sebagai upaya masyarakat dalam melakukan intervensi terhadap lingkungan hidup di sekitar wilayah pesisir guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya (Purwowibowo dan Nulhaqim, 2016, 11).

Penerapan strategi yang melibatkan masyarakat secara aktif dan memanfaatkan potensi lokal penting untuk mencapai keberhasilan rehabilitasi mangrove dan menciptakan dampak positif yang berkelanjutan. Namun, agar proses pengembangan komunitas pada masyarakat pesisir ini dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan juga membangun jaringan sosial yang horizontal dan vertikal. Secara horizontal, yang harus dilakukan adalah mengikat hubungan antar masyarakat agar menjadi jaringan masyarakat yang lebih kuat. Sementara itu, jaringan vertikal itu harus dibangun melalui berbagai *stakeholder* untuk mendukung dan memperluas upaya rehabilitasi mangrove serta meningkatkan efektivitas program-program yang dilaksanakan oleh Komunitas Savemugo.

BAB III

KEGIATAN-KEGIATAN KOMUNITAS SAVEMUGO DALAM PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN MANGROVE KECAMATAN MUARAGEMBONG KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

A. Gambaran Umum Kecamatan Muaragembong dan Hutan Mangrove

1. Letak dan Kondisi Geografis Kecamatan Muaragembong

Muaragembong adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat memiliki luas wilayah mencapai 161 km². Kecamatan ini merupakan kecamatan dengan wilayah kecamatan yang paling ujung di Kabupaten Bekasi dan terdiri atas 6 desa di antaranya, yaitu: Desa Pantai Bahagia, Desa Pantai Mekar, Desa Pantai Sederhana, Desa Pantai Bakti, Desa Pantai Harapan Jaya, dan Desa Jayasakti (Bekasi, 2024). Adapun secara geografis Kecamatan Muaragembong berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Jakarta
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karawang
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Babelan

2. Data Penduduk Kecamatan Muaragembong

Tabel 3. 1 Data Penduduk Kecamatan Muarageembong

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Laki-laki	22.362
2	Jumlah Perempuan	21.360
3	Jumlah Total Penduduk	43.722
4	Kepadatan Penduduk	272,34 per km ²

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi 2024

Dilihat dari data di atas, Kecamatan Muaragembong memiliki jumlah penduduk yang banyak dengan jumlah total 43.722 jiwa. Dari jumlah tersebut, populasi laki-laki mencapai 22.362 jiwa, sedangkan untuk perempuan sejumlah 21.360 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit banyak dibandingkan jumlah

perempuan. Dengan luas wilayah Kecamatan Muaragembong sebesar 161 km² yang mencakup beberapa desa pesisir, tingkat kepadatan penduduk tercatat sebesar 272,34 jiwa.

3. Kondisi Ekosistem Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong

Hutan mangrove yang berada di Kecamatan Muaragembong secara alami memiliki luas wilayah mencapai 10.841 ha, akan tetapi saat ini sudah sangat berkurang. Hal tersebut disebabkan oleh desakan ekonomi karena kepadatan penduduk yang telah mengubah sebagian wilayah hutan mangrove untuk kepentingan pribadi. Pengalihan fungsi lahan tersebut digunakan sebagai lahan tambak, daerah pertanian, dan permukiman. Keberadaan hutan mangrove ini sangat diperlukan sebagai fungsi ekologi (mencegah abrasi dan sebagai tempat hidup bagi satwa) dan juga fungsi pemanfaatan (kegiatan ekowisata, pendidikan/penelitian, perikanan, dan penyimpanan karbon). Fungsi hutan mangrove itu dibagi menjadi wilayah zona perlindungan mencapai 2.284 ha dan wilayah zona pemanfaatannya seluas 2.715 ha (<https://www.perhutani.co.id>, diakses 12 November 2024).

Arfian melalui media Radarbekasi.id menyatakan bahwa abrasi masih menjadi sebuah ancaman yang serius bagi masyarakat dan berdampak lebih meluas pada wilayah pesisir. Pemerintah Kabupaten Bekasi kini mengajukan mengenai pengembangan Muaragembong kepada pemerintah pusat melalui Program Strategi Nasional (PSN) untuk mengatasi masalah abrasi dan berbagai isu lingkungan lainnya. Dalam konteks ini, mereka fokus pada konsep *waterfront city and sponge city* dengan tujuan untuk memulihkan lingkungan sekaligus untuk memanfaatkan peluang ekonomi dan industri yang berada di sekitar wilayah pesisir Muaragembong (Arfian 2024, diakses 5 Oktober 2024). Berdasarkan data yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa Muaragembong menghadapi tantangan yang serius, baik dari faktor sosial-ekonomi maupun lingkungan. Abrasi yang terjadi semakin luas

membuat kehidupan masyarakat pesisir terancam dan menghambat aktivitas ekonomi mereka yang bergantung pada sumber daya alam.

B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Muaragembong

1. Sumber Mata Pencaharian Masyarakat

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Muaragembong hidup bergantungan dengan sektor perikanan seperti kegiatan tambak ikan maupun udang. Kecamatan Muaragembong ini memiliki tambak perikanan yang luas, yaitu dapat mencapai sekitar 10.125 hektare sedangkan lahan kritis seluas 512 hektare tersebut telah diolah menjadi lahan pertanian (Sahara, Azwar dan Rakhmah, 2023). Berdasarkan data yang tercatat di Kecamatan Muaragembong dalam Angka *Muaragembong District In Figures 2024*, terdapat beragam jenis tanaman seperti sayuran, buah-buahan, hingga biofarmaka mulai dibudidayakan di kecamatan ini untuk mendukung perekonomian lokalnya. Bagian utama dari sektor pertanian di Kecamatan Muaragembong yaitu masyarakat yang memproduksi tanaman sayuran dan buah-buahan. Masyarakat mendapatkan hasil dari produksi tersebut sekitar 32.140 unit. Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan masyarakat dalam budidaya sayuran dan buah-buahan merupakan salah satu aktivitas pertanian yang sangat signifikan bagi masyarakatnya.

Produksi tanaman biofarmaka ini juga mulai dibudidayakan untuk mendukung perekonomian masyarakat di Kecamatan Muaragembong. Biofarmaka ini mencakup tanaman yang memiliki manfaat pengobatan atau bisa disebut dengan herbal. Komoditas yang dihasilkan saat ini baru berupa jahe yaitu mencapai 20 unit. Jahe tersebut memiliki potensi yang besar sebagai bahan baku produk kesehatan tradisional. Hal itu menunjukkan bahwa sektor dalam bidang biofarmaka ini masih dalam tahap awal pengembangan. Meskipun masih terbilang rendah, akan tetapi potensi biofarmaka ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memberikan nilai tambah di sektor pertanian (BPS Kabupaten

Bekasi, 2024). Pendapatan masyarakat dari berbagai sektor ini tidak diketahui secara pasti karena dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya seperti cuaca, kondisi ombak, serta pasang surut air laut. Permukiman para nelayan di kawasan pesisir pun cenderung masih belum tertata rapi dan terkesan kumuh, kondisi tersebut menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang masih tergolong rendah.

2. Tingkat Pendidikan dan Akses Layanan Publik

Berdasarkan data yang tercatat dalam BPS Kabupaten Bekasi 2024, Kecamatan Muaragembong memiliki perkembangan signifikan dalam sektor pendidikan dan akses layanan publik yang menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakatnya. Dalam data tersebut, kecamatan ini menunjukkan perhatian yang serius terhadap penyediaan fasilitas pendidikan yang merata. Terdapat 23 sekolah dasar (SD) yang tersebar di berbagai desa dalam Kecamatan Muaragembong. Keberadaan sekolah dasar ini menjadi hal utama bagi pendidikan generasi muda karena menjadi sebuah permulaan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Kecamatan Muaragembong ini juga memiliki 6 sekolah menengah pertama (SMP) yang berfungsi sebagai lanjutan dari pendidikan sekolah dasar (SD).

3. Dampak Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat

Kecamatan Muaragembong memang memiliki potensi dalam ekosistem mangrove, namun masih dapat dikatakan sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi yang mengalami keterbelakangan dalam aspek kesejahteraan masyarakatnya. Pernyataan tersebut dikatakan oleh Baskoro yang menyatakan lewat berita yang diterbitkan oleh WartaKotalive.com bahwa para nelayan yang berada di Muaragembong menghadapi kesulitan akibat adanya kapal-kapal besar yang melaut di perairan dangkal dan menggunakan pukat harimau, sehingga membuat hasil tangkapan ikan para nelayan lokal menurun. Selain itu, keterbatasan akses para nelayan terkait bahan bakar solar

semakin memperburuk situasi ekonomi nelayan. Masalah ini membawa PJ Bupati Bekasi yaitu Dani Ramdan mengusulkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengenai pembangunan SPBU khusus nelayan guna mengatasi masalah tersebut (Baskoro 2022, diakses 3 Oktober 2024). Kondisi ini dapat menunjukkan bahwa aspek ekonomi di wilayah Muaragembong masih sangat rentan, hal itu dapat dikategorikan sebagai salah satu indikator kemiskinan di wilayah tersebut. adapun yang memperparah ekonomi masyarakat yaitu mengenai permasalahan infrastruktur, seperti akses jalan dan jembatan yang sempat tertunda selama beberapa tahun.

Jaelani menyatakan lewat berita yang diterbitkan oleh Bekasikab.go.id bahwa pembangunan infrastruktur di Muaragembong yang meliputi perbaikan jalan dan pembangunan jembatan yang sempat tertunda, akhirnya dilanjutkan kembali. Hal tersebut bertujuan untuk memperlancar mobilitas dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Jaelani 2024, diakses 3 Oktober 2024). Keadaan infrastruktur yang sempat tertunda dan baru diperbaiki mencerminkan kondisi ekonomi yang kurang baik, karena akses yang terbatas merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Berita tersebut diperkuat oleh laporan Azzam yang ditulis di Bekasikab.go.id yang menyatakan bahwa kondisi Muaragembong masih memprihatinkan, Pj Bupati Bekasi Dani Ramdan menyampaikan gagasan kepada Pemerintah Kabupaten Bekasi untuk menjadikan Muaragembong sebagai kawasan terpadu yang mengintegrasikan pariwisata, kehutanan, industri, dan permukiman warga (Azzam 2024, diakses 3 Oktober 2024). Kondisi-kondisi di atas telah mencerminkan adanya tantangan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat pesisir yang sangat erat kaitannya dengan isu kemiskinan.

Tidak hanya soal kemiskinan, kondisi lingkungan di Muaragembong juga menjadi perhatian karena terjadi kerusakan ekosistem mangrove yang semakin parah. Konversi lahan menjadi

tambak dan meningkatnya abrasi pantai yang menyebabkan risiko bencana lingkungan yaitu banjir rob. Berdasarkan berita yang dituliskan oleh Gatra di Kompas.com, mengenai abrasi yang terjadi di Kampung Muara Jaya, Desa Pantai Mekar, Kecamatan Muaragembong mengakibatkan hilangnya sekitar 50 rumah dalam waktu satu dekade. Kondisi ini memaksa warga untuk meninggalkan rumah dan berpindah ke lokasi lebih aman. Berdasarkan data, Firman sebagai salah satu warga yang terdampak, menyatakan bahwa kampung tersebut sebelumnya ramai karena menjadi pusat aktivitas para nelayan. Abrasi tersebut menyebabkan hilangnya akses dan fasilitas, serta menurunkan tingkat produktivitas wilayah tersebut. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bekasi menyatakan bahwa untuk mengatasi abrasi tersebut terkendala oleh keterbatasan anggaran dan kewenangan, seperti yang ada di dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Gatra 2019, diakses 6 Oktober 2024). Dengan demikian, keterbatasan anggaran dan kewenangan tersebut membuat kondisi lingkungan di wilayah pesisir ini memperburuk karena tidak ada lokasi khusus dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mitigasi abrasi.

C. Profil Komunitas Savemugo

1. Sejarah Pembentukan Komunitas Savemugo

Komunitas Savemugo merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitar Muaragembong. Komunitas ini terbentuk pada tanggal 19 Mei 2013 yang dipicu dengan ditemukannya rasa air sungai yang asin di daerah Babelan Kabupaten Bekasi, hal tersebut menandakan adanya perubahan ekosistem di sepanjang wilayah tersebut. Setelah ditelusuri, ternyata ada masalah abrasi dan juga kerusakan pada hutan mangrove di wilayah pesisir Kecamatan Muaragembong (Umam wawancara 11 November, 2023). Abrasi yang dihasilkan oleh gelombang laut telah mengakibatkan hilangnya sebagian

besar ekosistem mangrove yang berfungsi sebagai pelindung bagi wilayah pesisir. Kerusakan ekosistem mangrove ini tidak hanya mengancam keanekaragaman hayati yang berada di kawasan pesisir tersebut, akan tetapi juga sangat berdampak pada masyarakat yang bergantung pada hutan mangrove sebagai sumber kehidupan.

Kejadian itu, membuat masyarakat mengalami kerugian baik dari segi ekologi maupun ekonomi, sehingga tercetuslah sebuah inisiatif untuk bisa menyelamatkan lingkungan di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong. Peristiwa tersebut yang membawa Komunitas Savemugo ke Muaragembong sebagai tempat pergerakannya untuk melakukan pelestarian ekosistem mangrove dan pemberdayaan masyarakat. Komunitas ini diberi nama *Savemugo* karena memiliki makna yaitu: “Save” berarti menjaga dan “Mugo” adalah singkatan dari Muaragembong. Ada pula keunikan dari Komunitas Savemugo adalah para pendiri dari pergerakan Komunitas Savemugo ini bukanlah penduduk asli dari Muaragembong melainkan anggotanya berasa dari berbagai daerah seperti Jakarta, Banten, Bandung, Semarang, dan Bekasi luar Kecamatan Muaragembong. Hal itu sempat menjadi sebuah tantangan dari komunitas itu sendiri, karena kehadiran mereka awalnya mendapat penolakan dari masyarakat setempat yang menganggap mereka sebagai pihak luar yang membawa agenda tersembunyi.

Gambar 3. 1 Logo Komunitas Savemugo



(Sumber: Dokumentasi Komunitas Savemugo)

Seiring dengan berjalannya waktu, Komunitas Savemugo akhirnya berhasil diterima oleh masyarakat sekitar hutan mangrove di Muaragembong. Penerimaan tersebut, merupakan hasil dari kerja nyata yang tidak hanya berfokus pada pelestarian lingkungan, tetapi juga pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan ekonomi. Komunitas Savemugo ini tidak hanya mengandalkan program-program pengembangan masyarakat, akan tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat dalam mengupayakan pelestarian mangrove. Hal tersebut didasari karena masyarakat lokal merupakan pihak yang paling terdampak dan juga memiliki kepentingan dalam menjaga ekosistem pesisir. Selain fokus pada pelestarian alam, Komunitas Savemugo juga memiliki program untuk memanfaatkan mangrove secara berkelanjutan.

2. Tujuan Komunitas Savemugo

Adapun tujuan dari Komunitas Savemugo sebagai berikut:

- a. Pelestarian ekosistem mangrove, komunitas terbentuk karena memiliki keinginan untuk memulihkan ekosistem mangrove seperti intrusi air asin dan abrasi. Fokus utamanya yaitu melakukan kegiatan konservasi dan penanaman mangrove sebagai solusi alami untuk menghambat abrasi, meningkatkan kualitas lingkungan, dan juga menjaga keanekaragaman hayati di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong.
- b. Pemberdayaan masyarakat lokal, komunitas ini juga bertujuan untuk dapat memberdayakan masyarakat sekitar pesisir agar mereka dapat mengelola sumber daya alam secara mandiri. Pendekatan mereka melalui pembuktian secara nyata dengan memberikan pengetahuan tentang manfaat mangrove dan langsung ikut terlibat dalam kegiatan rehabilitasi mangrove tersebut.
- c. Edukasi dan kesadaran lingkungan, Komunitas Savemugo datang secara aktif untuk memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar mengenai pentingnya hutan mangrove, baik dalam segi ekologi maupun manfaat ekonomi. Komunitas ini juga tidak bergerak

sendiri untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat, akan tetapi juga melibatkan pihak eksternal untuk ikut berkontribusi membantu mengembangkan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong.

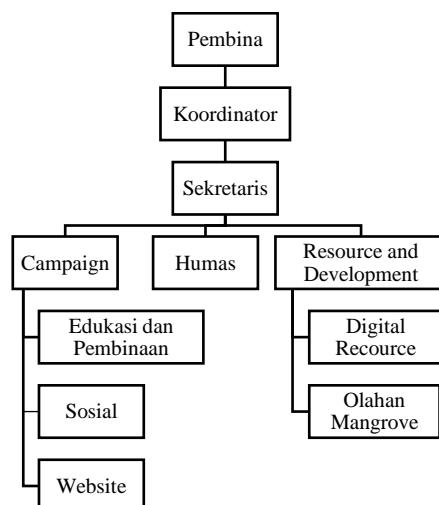
3. Visi Misi Komunitas Savemugo

Berdasarkan wawancara dengan koordinator Komunitas Savemugo yaitu Bang Umam, visi misi komunitas ini fokus untuk membantu memperbaiki kerusakan yang terjadi pada hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong (Umam, wawancara 13 Desember 2024). Hal ini mencakup berbagai kegiatan konservasi lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokalnya agar dapat menjaga keseimbangan ekosistem mangrove sekaligus juga membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar hutan mangrove.

4. Struktur Kepengurusan Komunitas Savemugo

Struktur Kepengurusan Komunitas Savemugo memiliki peran yang penting untuk menjamin keberhasilan dan kelancaran di setiap kegiatannya. Berdasarkan data hasil wawancara dengan koordinator Komunitas Savemugo terdapat beberapa peran tanggung jawab dari masing-masing posisi dalam struktur kepengurusan berikut ini (Umam, wawancara 13 Desember 2024):

Tabel 3. 2 Struktur Organisasi Komunitas Savemugo



Sumber: Dokumentasi Komunitas Savemugo

a. Pembina

Pembina di sini memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan serta memberikan arahan strategis terkait permasalahan yang muncul di dalam komunitas. Pembina memastikan bahwa semua kegiatan itu berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pembina juga berperan sebagai penghubung antara Komunitas Savemugo dan masyarakat Kecamatan Muaragembong terkait isu yang dikeluhkan agar pembina bertindak sebagai pengendali utama untuk menjaga kesatuan organisasi dalam menghadapi segala tantangan.

b. Koordinator

Koordinator yang diisi oleh Bang Umam ini memiliki tugas untuk memastikan terlaksananya segala kegiatan itu berjalan dengan lancar melalui pengaturan informasi dan koordinasi antar divisi yang ada. Perannya sangat penting dalam proses operasional Komunitas Savemugo, mulai dari merancang jadwal hingga mendistribusikan tugas kepada anggota divisi. Dalam pelaksanaan kegiatan, koordinator dapat dikatakan berfungsi sebagai penghubung utama yang memastikan setiap divisi itu berjalan sesuai dengan perannya masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

c. Sekretaris

Sekretaris pada umumnya bertanggung jawab untuk mendokumentasikan setiap kegiatan Komunitas Savemugo, menyusun laporan administratif, dan memastikan juga kelengkapan dokumen. Peran dari sekretaris ini menjadi sebuah kunci dalam menjaga suatu alur komunikasi yang efisien terhadap komunitasnya maupun dengan pihak eksternal.

d. Humas

Divisi Humas ini memiliki tugas sebagai penghubung antara Komunitas Savemugo dengan kelompok-kelompok eksternal yang

turut ikut berkontribusi dalam kegiatan. Humas bertanggung jawab untuk membangun jaringan kerja sama yang kuat dengan berbagai pihak. Humas di sini juga mendukung pengembangan kegiatan melalui koordinasi dengan kelompok lokal yang dibentuk seperti Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) yaitu dengan memberikan kontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan kelompok lokal tersebut. Upaya tersebut dilakukan karena Komunitas Savemugo sangat menekankan pemberdayaan masyarakat lokal agar masyarakatnya dapat mengelola dan mengembangkan potensinya secara mandiri.

e. Seksi Bidang Edukasi dan Pembinaan

Divisi ini bertanggung jawab dalam memberikan edukasi kepada masyarakat sekitar, baik dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, maupun pembinaan yang terkait dengan pengembangan sumber daya lokal. Divisi ini sering bekerja sama dengan divisi humas untuk mendukung kegiatan edukasi yang diinisiasi oleh komunitas itu sendiri maupun kelompok-kelompok eksternal yang ikut berkontribusi. Divisi bidang ini juga membuat konten kegiatan yang relevan untuk mendukung pelestarian budaya lokal maupun ekosistem alam di sekitar hutan mangrove.

f. Seksi Bidang Sosial

Divisi ini tidak jauh berbeda dengan divisi humas dan bidang edukasi dan pembinaan, yaitu memiliki tanggung jawab untuk mengelola kegiatan komunitas yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat yaitu seperti pemberdayaan ekonomi masyarakat, pengadaan bantuan, serta penggalangan dukungan sosial. Divisi ini dibentuk untuk mengupayakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung pertumbuhan masyarakat.

g. Seksi Bidang Website

Divisi ini dibentuk untuk bertanggung jawab mengelola seluruh platform digital milik Komunitas Savemugo seperti website,

Twitter, Facebook, dan Instagram. Tugas utamanya adalah memastikan informasi terkait kegiatan Komunitas Savemugo mengenai pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong ini bisa tersampaikan secara efektif kepada masyarakat luas. Selain itu, divisi ini tentunya berkontribusi juga dalam meningkatkan visibilitas komunitas melalui konten yang relevan dan menarik di media sosial.

h. Seksi Bidang Digital Resource

Divisi bidang ini memiliki tanggung jawab untuk mengelola data digital Komunitas Savemugo seperti arsip kegiatan, materi promosi, dan dokumentasi. Divisi ini tentunya berupaya untuk mendukung keberlanjutan komunitas dalam menghadapi tantangan era digital dengan menyediakan berbagai sumber daya yang nantinya mudah diakses oleh semua pihak.

i. Seksi Bidang Olahan Mangrove

Divisi ini secara khusus menangani segala kegiatan pengolahan mangrove, baik untuk keperluan pelestarian lingkungan hutan mangrove maupun sebagai sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat lokalnya. Tugas utamanya adalah pelatihan pengolahan hasil mangrove seperti pembuatan produk olahan seperti sirup mangrove, dodol mangrove, dan *snack* lainnya. Divisi ini tentunya juga mempromosikan produk mangrove tersebut ke pasar yang lebih luas. Divisi ini berupaya untuk mengintegrasikan aspek ekologi dengan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi dan budaya.

Tabel 3. 3 Data Pengurus Komunitas Savemugo

No	Jabatan	Nama
1	Pembina	N.M Ferlansyah
2	Koordinator	Akhyarul Umam
3	Sekretaris	Maryam
4	Humas	Riantama
5		Zico
6		Agus S
7		Tamtam

8	Seksi Bidang Edukasi dan Pembinaan	Hendy M
9		Andi Rangga
10		Rizky
11		Sutiyono
12		Rafli
13		Firman
14		Fadil
15	Seksi Bidang Sosial	Debi
16		Budi
17		Isna
18		Yan Ashari
19	Seksi Bidang Digital Resource	Budi
20		Mares
21		Ayana
22		Putra
23		Alita
24	Seksi Bidang Olahan Mangrove	Marya
25		Supra Yogi
26		Andin
27		Carwan
28		Ragil

Sumber: Dokumentasi Komunitas Savemugo

5. Program Kerja Komunitas Savemugo

Komunitas Savemugo ini memiliki program unggulan, yang di mana komunitas ini berhasil mendirikan kelompok masyarakat lokal yang bertujuan untuk mendukung jalannya program mereka dalam edukasi dan konservasi mangrove yaitu Pokdarwis Alipbata. Kemudian ada kelompok yang berisikan dominan perempuan yaitu Kebaya untuk mendukung program mereka mengenai produksi berbagai olahan mangrove. Komunitas ini juga dapat membangun kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pemerintahan dan organisasi non-pemerintah untuk memperluas dampak gerakan mereka. Hal itu menunjukkan bahwa ada peningkatan mengenai partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Komunitas Savemugo bukanlah hanya komunitas pelestarian alam, tetapi sebagai agen perubahan sosial yang dapat memberdayakan masyarakat Kecamatan Muaragembong. Hingga saat ini, Komunitas Savemugo menjadi salah satu pelopor gerakan lingkungan yang mengintegrasikan aspek konservasi alam dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Program-program Komunitas Savemugo dirancang untuk dapat menjawab dari segala pertanyaan terkait kebutuhan masyarakat lokal, fokus utamanya yaitu pada aspek pelestarian lingkungan, kesehatan, dan pendidikan. Namun, kegiatan yang paling sering dilakukan oleh komunitas ini adalah pada aspek lingkungan, khususnya penanaman mangrove dan pelestarian hutan mangrove tersebut (Umam, 2024). Program penanaman mangrove menjadi kegiatan utama yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo. Program ini memiliki tujuan untuk pelestarian ekosistem mangrove yang berada di sekitar Kecamatan Muaragembong yang menjadi sumber kehidupan masyarakat sekitar. Penanaman mangrove ini biasanya secara berkala dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak seperti kelompok relawan maupun CSR yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Muaragembong. Selain penanaman mangrove, program ini juga sebagai sarana edukasi bagi masyarakat untuk selalu menjaga kelestarian hutan mangrove.

Program kesehatan dan pendidikan tidak menjadi program utama akan tetapi Komunitas Savemugo tetap terbuka jika ada pihak eksternal yang ingin berkolaborasi untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat. Misalnya ketika ada CSR yang tertarik untuk berkolaborasi, masyarakat akan diperkenal mengenai manfaat mangrove baik secara lokal maupun global. Pendidikan tersebut mencakup manfaat hutan mangrove seperti sebagai penyimpan karbon dan penghasil oksigen. Dengan adanya kolaboratif ini, menunjukkan bahwa Komunitas Savemugo mendukung pengembangan masyarakat secara holistik (menyeluruh). Hasil nyata upaya Komunitas Savemugo adalah dengan terbentuknya Pokdarwis Alipbata dan penerapan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) sebagai simbol keberhasilan dan mampu mendorong masyarakat Kecamatan Muaragembong mandiri dalam mengelola ekosistem mangrove. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Komunitas Savemugo ini tidak hanya fokus pelestarian lingkungan, akan tetapi

membantu untuk meningkatkan keberdayaan masyarakatnya melalui pendekatan ekonomi.

D. Kegiatan Pengembangan Masyarakat oleh Komunitas Savemugo

Komunitas Savemugo merupakan komunitas yang memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove. Peran memiliki makna sebagai serangkaian perilaku atau tingkah laku yang diharapkan dari individu berdasarkan pada kedudukannya dalam suatu sistem sosial maupun organisasi. Peran Komunitas Savemugo dalam kegiatan konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Sosialisasi

Sosialisasi menurut Charlotte Buhler adalah suatu proses yang dapat membantu individu-individu mempelajari dan menyesuaikan diri dalam hidup dan pola pikir kelompoknya, sehingga dapat berperan dan berfungsi (Angela, 2018). Rasa keprihatinan Komunitas Savemugo terhadap kerusakan hutan mangrove mendorong mereka untuk melakukan sosialisasi. Dengan diadakannya sosialisasi rehabilitasi mangrove tersebut, Komunitas Savemugo berperan dalam menyebarkan informasi serta meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konservasi mangrove dan dampaknya terhadap lingkungan maupun ekonomi. Upaya-upaya itu mencakup kegiatan penanaman, pemeliharaan mangrove, serta mengajak warga setempat untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan Komunitas Savemugo.

Bentuk sosialisasi langsung yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo adalah berdiskusi dengan warga pesisir secara berkala. Dalam diskusi tersebut, Komunitas Savemugo menyampaikan mengenai manfaat ekosistem mangrove, ancaman yang akan dihadapi akibat aktivitas manusia, serta bagaimana masyarakat dapat berkontribusi dalam upaya konservasi. Pada mulanya, kehadiran Komunitas Savemugo yang berasal dari luar daerah Muaragembong,

memicu pertanyaan bagi setempat “mengapa mereka begitu peduli terhadap kondisi pesisir, sementara kami yang tinggal di kawasan saja cenderung pasif?” pertanyaan inilah yang mendorong warga setempat untuk ikut terlibat karena masyarakat lokal pun mulai menyadari bahwa “rumah” yang sedang mereka tempati sedang terancam oleh abrasi pantai degradasi lingkungan, mereka memiliki pemikiran bahwa menjadi partisipasi aktif adalah sebuah keharusan (Qurtuby, wawancara 29 November 2024).

Upaya sosialisasi terus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan fungsi ekologis mangrove dan potensi ekonomi yang dapat dihasilkan. Meskipun pada tahap awal konservasi mangrove masyarakat belum memiliki banyak pengetahuan mengenai pemanfaatan mangrove, masyarakat memiliki motivasi utama yaitu memulihkan kondisi lingkungan pesisir mereka. Di era digital, Komunitas Savemugo juga memanfaatkan media sosial sebagai alat sosialisasi yang efektif. Melalui akun Facebook, X, dan Instagram komunitas, mereka rutin untuk membagikan informasi terkait hutan mangrove yaitu kondisi ekosistem pesisir di Muaragembong, serta kegiatan-kegiatan yang mengajak masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan konservasi mangrove. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda dan instansi-instansi yang aktif di dunia digital (Umam, wawancara 13 Desember 2024). Dengan demikian, Komunitas Savemugo berhasil menanamkan kepada masyarakat bahwa pelestarian mangrove bukan hanya tanggung jawab segelintir kelompok, melainkan tanggung jawab bersama demi keberlanjutan ekosistem pesisir dan kesejahteraan masyarakat.

2. Edukasi

Setelah masyarakat mulai menyadari pentingnya mangrove, Komunitas melanjutkan perannya dengan memberikan edukasi yang lebih mendalam. Edukasi tersebut mencakup pelatihan keterampilan dan pendampingan untuk mengoptimalkan potensi ekowisata berbasis

mangrove, serta mengembangkan produk olahan mangrove. Tujuan utama dalam edukasi adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dan memanfaatkan sumber daya alam mangrove secara berkelanjutan. Pelatihan produk olahan ini melibatkan kelompok perempuan pesisir yang kemudian diarahkan Komunitas Savemugo untuk membentuk kelompok usaha bersama (Umam, wawancara 13 Desember 2024). Komunitas Savemugo mendorong masyarakat untuk berinovasi dengan memanfaatkan limbah mangrove, seperti daun, buah, dan batang yang mati untuk berbagai produk unggulan.

Produk olahan mangrove tersebut mencakup minuman, makanan, dan batik yang dihasilkan berbagai bagian tanaman mangrove. Misalnya batik mangrove yang berwarna coklat dihasilkan dari batang mangrove jenis *Rhizophora*, sementara mangrove yang diolah menjadi sirup dan jus mangrove itu dari jenis *Sonneratia caseolaris* (pidada) karena terdapat kandungan gizi seperti antioksidan, antibakteri, dan vitamin C (Qurtuby, wawancara 29 November 2024). Proses edukasi dalam konservasi mencakup penanaman dan perawatan mangrove. Dalam kegiatan ini mendapat pembelajaran dengan mendatangkan para ahli dan akademisi, masyarakat diajarkan teknik pembibitan yang efektif, metode penanaman, serta cara merawat mangrove agar dapat tumbuh optimal. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya dalam bentuk teori, akan tetapi juga praktik secara langsung di lapangan. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami secara konseptual dan juga memiliki keterampilan yang dapat mereka terapkan secara langsung.

Pendekatan edukasi yang diterapkan oleh Komunitas Savemugo juga mencakup pendampingan teknis dan operasional dalam pengembangan produk olahan berbasis mangrove. Setiap produk yang dihasilkan selalu dikonsultasikan dengan Komunitas Savemugo untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak merusak lingkungan. Pendampingan yang diberikan oleh Komunitas Savemugo memberikan rasa aman kepada masyarakat karena membantu mengatasi

kebingungan masyarakat karena Komunitas Savemugo dapat menjamin bahwa setiap eksperimen atau inovasi yang dilakukan itu mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan keamanan lingkungan. Bagi masyarakat, keberadaan Savemugo diibaratkan sebagai “paket komplit” karena mampu menjembatani kebutuhan informasi, memberikan solusi ketika masyarakat kebingungan, serta menenangkan kekhawatiran masyarakat (Alpiah, wawancara 25 Desember 2024). Dengan demikian, peran edukasi yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo berhasil membentuk kesadaran kolektif bahwa konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi berbasis mangrove dapat berjalan beriringan.

Komunitas Savemugo tidak hanya bersifat internal, hal ini karena Komunitas Savemugo melibatkan kolaborasi intensif dengan berbagai pihak eksternal seperti instansi pemerintah, lembaga akademis, maupun mitra swasta. Sebagai contoh, upaya penelitian mengenai abrasi di Kecamatan Muaragembong melibatkan Pemda Bekasi dan Institut Pertanian Bogor (IPB) yang mengungkapkan bahwa sejak tahun 1980-an hingga 2023 terjadi kehilangan lahan seluas 2.500 hektar yang kini sudah direhabilitasi lebih dari 60 hektar (Qurtuby, wawancara 11 Novembber 2024). Kolaborasi ini tidak hanya memberikan validitas ilmiah terhadap kondisi yang terjadi, tetapi juga memotivasi langkah strategis dalam pelaksanaan program konservasi di hutan mangrove. Selain itu, pendampingan dan pelatihan yang diberikan oleh Savemugo mendapatkan dukungan dari berbagai instansi yang terkait dengan pengembangan ekonomi dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Program-program pelatihan yang diselenggarakan mencakup pelatihan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yang difasilitasi oleh dinas kesehatan, pelatihan *digital marketing* yang didukung oleh dinas koperasi dan UMKM, hingga partisipasi dalam bazar yang diadakan oleh dinas perdagangan dan perindustrian. Selain itu, keterlibatan dinas pariwisata melalui program ekowisata berbasis edukatif, serta

dukungan dari mitra industri seperti PT Cikarang Listrilindo, menunjukkan bahwa edukasi yang diterapkan bersifat lintas sektor. Pendekatan ini semakin diperkaya dengan partisipasi institusi pendidikan tinggi seperti President University, Universitas Indonesia, Universitas Bakrie, dan Universitas Trisakti yang turut menyediakan pelatihan dan kajian ilmiah untuk mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut mencerminkan upaya komprehensif dalam membangun kesadaran dan keterampilan dalam pelestarian lingkungan serta pengembangan ekonomi masyarakat pesisir, sehingga inisiatif yang dilaksanakan oleh Komunitas Savemugo dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

3. Inisiasi Pembentukan Kader

Dalam rangka mengoptimalkan efektivitas program dan mengatasi keterbatasan kapasitas relawan, Komunitas Savemugo menginisiasi pembentukan kader lokal. Hal itu dikarenakan sebagian besar anggota Komunitas Savemugo berasal dari Kota Bekasi, sehingga akses ke Muaragembong secara langsung mengalami kendala akibat jarak dan kesibukan masing-masing. Inisiasi kader ini bertujuan untuk menciptakan struktur yang lebih kuat dalam pengelolaan lingkungan dan pengembangan ekonomi berbasis mangrove. Oleh karena itu, Komunitas Savemugo kini mengambil peran sebagai perantara untuk menyampaikan program secara langsung kepada masyarakat yaitu melalui Pokdarwis Alipbata dan Kebaya guna membuka jalan bagi pihak eksternal untuk terlibat secara lebih intensif.

Pembentukan Pokdarwis Alipbata merupakan hasil dari proses inisiasi yang dilandasi oleh kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan manfaat program yang diusung oleh Komunitas Savemugo. Dari awal kedatangan, Komunitas Savemugo menunjukkan komitmen yang tidak semata-mata mengambil keuntungan saja, namun juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Inisiatif ini mendorong partisipasi aktif masyarakat Muaragembong, karena mendapat tuntutan

dari dinas dan LSM terkait legalitas. Proses formalitas melalui pembentukan Pokdarwis Alipbata berhasil dilaksanakan, sehingga meningkatkan legitimasi dan keberlanjutan program di wilayah tersebut.

Selain Pokdarwis Alipbata, Komunitas Savemugo juga menginisiasi kader yaitu pembentukan Kebaya yang berfokus pada peningkatan kualitas produksi olahan mangrove. Sebelumnya, olahan mengenai mangrove sudah dilakukan secara individual di setiap rumah sehingga menghasilkan variasi kualitas yang tidak konsisten. Melalui pendampingan intensif dari Komunitas Savemugo, kini Kebaya berhasil mengkonsolidasikan proses produksi di satu tempat terkontrol yaitu Homebase. Pendekatan ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi anggotanya, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan mendukung keberlanjutan kegiatan konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi secara menyeluruh. Inisiasi pembentukan kader ini bertujuan agar kedua kelompok tersebut tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga bertransformasi menjadi aktor aktif dan mandiri dalam pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan ekonomi berbasis mangrove

E. Hasil Kegiatan Komunitas Savemugo

1. Pokdarwis Alipbata

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah sebuah kelompok yang berada di masyarakat yang memiliki rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab serta juga berperan sebagai penggerak dalam mendukung perkembangan kepariwisataan. Selain itu, Pokdarwis juga memiliki peran untuk meningkatkan pembangunan daerahnya melalui bidang pariwisata dan memanfaatkan hal tersebut demi kesejahteraan masyarakatnya (Rahim, 2012). Pembentukan Pokdarwis Alipbata di Kecamatan Muaragembong tidak terlepas dari peran Komunitas Savemugo yang sudah bergerak dalam konservasi mangrove sejak tahun

2013. Program rehabilitasi yang sudah berjalan selama tiga tahun tersebut, menyadarkan Komunitas Savemugo bahwa kunci dari keberlanjutan programnya adalah masyarakat lokal itu sendiri. Oleh karena itu, pada bulan November 2016 Komunitas Savemugo melalui pendekatan individu dengan Dinas Pariwisata mendorong masyarakat setempat untuk membentuk Pokdarwis sebagai wadah dalam mengelola kawasan mangrove secara mandiri. Adapun makna dari pemberian nama Pokdarwis Alipbata adalah singkatan dari “Aliansi Pemuda-pemudi Bahagia Tangguh” (Alipbata), nama tersebut mencerminkan semangat para anggota dalam menghadapi tantangan konservasi dan pengelolaan wisata berbasis ekosistem mangrove.

Berawal dari kesadaran para anggota Komunitas Savemugo mengenai kerusakan hutan mangrove yang berada di pesisir utara Bekasi seperti terjadinya intrusi udara laut yang mengubah air tanah menjadi air payau. Sejak tahun 1980 hingga 2023, telah tercatat sekitar 2.500 hektar lahan pesisir hilang akibat abrasi (Qurtuby, wawancara 29 November 2024). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, Komunitas Savemugo aktif melakukan pergerakan seperti kampanye, menggalang dana, dan mengajak masyarakat untuk merehabilitasi hutan mangrove. Upaya yang dilakukan ini membangkitkan kesadaran masyarakat lokal untuk turut berkontribusi dalam kegiatan konservasi mangrove melalui kelompok mereka sendiri yaitu Pokdarwis Alipbata. Dengan adanya dukungan dari Komunitas Savemugo dan pihak akademisi, Pokdarwis Alipbata melakukan berbagai kegiatan konservasi seperti rehabilitasi hutan mangrove, edukasi lingkungan, dan promosi ekowisata. Bermodal “*Just Do It*” dan semangat gotong royong yang tinggi, masyarakat dan Pokdarwis Alipbata yang dibantu juga oleh Komunitas Savemugo ini melakukan penanaman bakau di sepanjang pesisir pantai, meskipun hanya sedikit pengetahuan terkait teknik penanaman yang benar.

Tujuan utama pembentukan Pokdarwis Alipbata adalah untuk memastikan bahwa pengelolaan kawasan mangrove dilakukan secara

berkelanjutan oleh masyarakat lokal. Tentunya Dinas Pariwisata turut berperan dalam memberikan arahan agar potensi wisata yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal. Sejak berdirinya Pokdarwis Alipbata pada tahun 2016, mereka telah menghadapi berbagai tantangan termasuk adanya resistensi awal dari sebagian masyarakat yang belum memahami pentingnya rehabilitasi mangrove. Namun, dengan adanya pendampingan dari Komunitas Savemugo serta kolaborasi dengan akademisi dan para ahli, Pokdarwis Alipbata berhasil membangun literasi tentang ekosistem mangrove dan strategi pengelolaannya. Evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan sudah menunjukkan hasil nyata, di mana kini kawasan mangrove yang telah direhabilitasi mencapai sekitar lebih dari 60 hektar. (Qurtuby, wawancara 29 November 2024). Selain itu, program ekowisata berbasis konservasi yang dikelola oleh Pokdarwis Alipbata semakin menarik minat pengunjung dari berbagai komunitas dan institusi, mereka yang datang tidak hanya untuk berwisata tetapi juga turut serta dalam kegiatan konservasi mangrove. Keberhasilan ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi anggota Pokdarwis Alipbata karena mengingat perjalanan panjang yang telah dilalui sejak awal pembentukan hingga saat ini.

Pokdarwis Alipbata memiliki berbagai keterampilan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata berbasis mangrove. Keterampilan yang mereka miliki mencakup beberapa aspek seperti pengolahan makanan dari mangrove, pembuatan cinderamata khas daerah pesisir Muaragembong, serta edukasi kepada wisatawan yang berkunjung. Selain itu, Pokdarwis Alipbata juga berperan dalam pengelolaan tempat wisata dengan menjaga lingkungan serta keberlangsungan satwa (Alipbata, n.d.). Mereka juga turut aktif dalam pembibitan, pelestarian, dan pengembangan mangrove guna mendukung ekosistem pesisir yang berkelanjutan. Pengembangan wisata yang dilakukan sebagai bentuk upaya untuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Bapak Sonhaji sebagai ketua Pokdarwis

Alipbata, pada bulan Oktober 2024 lalu telah mendapat puncak anugerah di acara SCTV Liputan 6 *Awards* 2024 sebagai bentuk penghargaan dengan kategori lingkungan hidup. Hal tersebut menjadi bukti nyata mengenai komitmen masyarakat yang tulus dan kolaboratif dapat menjadi teladan bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya membawa dampak ekologis, akan tetapi juga membawa kebanggaan serta kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

Gambar 3. 2 Ketua Pokdarwis Alipbata Mendapat Penghargaan



Sumber: Instagram @agusyudhoyono

2. Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya)

Awal mula komunitas Kebaya ini didirikan karena terdapat berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat di sekitar Kampung Beting Kecamatan Muaragembong, permasalahan tersebut mengenai lingkungan, dinamika sosial, dan ekonomi. Kampung Beting ini mengalami kerusakan lingkungan yang parah itu sejak tahun 2011, hal tersebut ditandai dengan adanya banjir yang ternyata tidak hanya terjadi musiman akan tetapi sudah setiap hari. Banjir tersebut telah merusak banyak rumah warga seperti tembok dan pintu sampai terusak parah, serta menghancurkan tambak yang dimiliki masyarakat di mana menjadi salah satu sumber kehidupan masyarakatnya. Kondisi ini mengakibatkan permasalahan ekonomi yang sangat serius karena semua milik masyarakat untuk bertahan hidup seketika hancur. Maka dari itu,

dengan berdirinya Kebaya pada tahun 2013 yang didorong oleh Komunitas Savemugo bertujuan untuk mengatasi persoalan lingkungan dan ekonomi melalui pendekatan berbasis komunitas.

Dalam dinamika sosial, ibu-ibu di Kampung Beting ini juga menghadapi tekanan ekonomi yang berimbang pada pola asuh terhadap anak. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan anak, seperti keinginan anak untuk jajan itu sering kali menimbulkan luapan emosi karena tidak memiliki uang. Anak yang ingin jajan harusnya diberikan uang, akan tetapi justru diberikan sebuah cubitan. Kondisi ini mencerminkan betapa beratnya beban ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh masyarakat pada saat itu. Namun, dengan adanya kumpulan ibu-ibu ini yang bergantung hidup pada Kebaya menimbulkan upaya untuk memperbaiki kondisi kehidupan bersama baik dari sisi lingkungan, ekonomi, maupun meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kebaya memiliki kegiatan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal yaitu seperti mangrove yang diolah menjadi berbagai varian makanan dan minuman. Pengolahan mangrove ini sebenarnya sudah ada sejak dulu, akan tetapi dulu hanya berupa jus mangrove yang diolah dengan sederhana tanpa ada pengemasan yang menarik. Namun setelah mendapat dukungan dari Komunitas Savemugo, Kebaya ini memulai produksi olahan mangrove dengan memperhatikan standar produk yang lebih baik, seperti mengenai pengemasan, pemasaran, hingga *branding* dengan logo dan stiker untuk menarik hati pembeli. Hal ini memberikan banyak peluang ekonomi yang lebih stabil bagi anggotanya yang sekarang berjumlah 25 perempuan dengan rentang usia yang beragam. Kebaya ini juga sudah menyiapkan untuk regenerasi kepimpinan yang bertujuan agar komunitas Kebaya ini terus berjalan secara berkelanjutan.

Adanya kolaborasi kebaya dengan Komunitas Savemugo, Pokdarwis Alipbata, dan berbagai mitra lainnya, berhasil membawa

Kebaya untuk menjalankan program-programnya. Program kebaya tersebut mencakup tiga pilar utama yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial. Komunitas Kebaya ini tidak hanya berfokus pada penguatan ekonomi anggotanya, tetapi juga melakukan pelestarian lingkungan mangrove dan membantu untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat di Kampung Beting. Program-program yang telah dijalankan oleh Kebaya ini mencerminkan semangat kolektif untuk menciptakan sebuah perubahan positif di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Hal tersebut membawa hasil nyata bahwa Kebaya kini sudah dikenal oleh banyak orang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri, Teh Alpiah selaku ketua Kebaya pernah diundang sebagai narasumber dalam acara Univerisiti Kebangsaan Malaysia pada bulan Mei 2024 lalu.

Gambar 3. 3 Ketua Kebaya Menjadi Narasumber



Sumber: Dokumentasi Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya)

3. Sinergi antara Komunitas Savemugo, Pokdarwis Alipbata, dan Kebaya

Komunitas Savemugo memiliki tujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat di sekitar hutan mangrove menjadi lebih baik. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan edukasi dan pendampingan terkait menjaga lingkungan mangrove dan memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan. Komunitas Savemugo berkolaborasi dengan Pokdarwis Alipbata dan Kebaya dalam konservasi mangrove seperti

kegiatan penanaman mangrove, pengelolaan kawasan pesisir, dan pemanfaatan produk mangrove. Dalam program ekonomi, Komunitas Savemugo memberikan bantuan strategi pemasaran dan *branding* kepada kelompok lokal guna meningkatkan perekonomian masyarakat.

Komunitas Savemugo sebagai pendamping dari kelompok lokal ini membantu peran Pokdarwis Alipbata untuk dapat memperkuat keterlibatan masyarakat sekitar dalam aktivitas wisata yang berkelanjutan. Tentunya juga membantu Kebaya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui program-program yang memprioritaskan ibu-ibu yang kesulitan secara ekonomi. Dengan adanya kesadaran masyarakat mengenai kerusakan akibat abrasi, kini sudah banyak penghijauan dengan penanaman mangrove yang menjadi bukti nyata bahwa kawasan pesisir mulai pulih dari dampak kerusakan lingkungan. Kolaborasi ini mencerminkan hubungan yang harmonis bagi Komunitas Save Mugo, Pokdarwis Alipbata, dan Kebaya dalam mengatasi berbagai permasalahan lingkungan, ekonomi, sosial masyarakat. Ketiga komunitas ini memiliki peran yang saling melengkapi, sehingga mereka mampu untuk menciptakan dampak yang signifikan dan berkelanjutan.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan

Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong

Pengembangan masyarakat pada dasarnya juga merupakan pemberdayaan pada warga komunitas. Hal tersebut sesuai dengan perkataan Nasdian (2014, 96) dalam bukunya bahwa fokus utamanya adalah meningkatkan kapasitas, kemampuan, dan partisipasi warga untuk dapat mengatasi masalah sendiri sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraannya. Pada praktik pengembangan komunitas, sangat diperlukan partisipasi aktif dari para anggotanya. Adapun cakupan dari praktik tersebut menurut Phillips dan Pittman (2009, 58) adalah proses perencanaan terstruktur, pembentukan organisasi berbasis komunitas, serta penguatan kemampuan kepemimpinan di dalam komunitas. Pendekatan partisipasi tersebut sering disebut juga dengan pendekatan non-direktif (partisipatif). Pendekatan ini mengartikan bahwa sebenarnya masyarakat sudah mempunyai pengetahuan tentang apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan apa yang baik untuk kehidupan mereka (Adi, 2013, 167). Tujuan pendekatan ini adalah bahwa peran utama dalam perubahan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri dan *community worker* hanya bersifat untuk menggali dan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat.

Hal itu sesuai dengan upaya yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo dalam konsep pengembangan masyarakat sebagai kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah sosial di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong. Komunitas Savemugo sebagai pelopor pembentukan kelompok lokal dan mengerakkan masyarakat untuk ikut turut serta melakukan aksi, seperti rehabilitasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Dengan demikian, Komunitas Savemugo dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan

masyarakat dan kesadaran masyarakat akan lingkungan mereka melalui kolaborasi tersebut. Masyarakat ditarik untuk dapat mengembangkan kapasitasnya dalam rangka mengatasi masalah mereka dengan saling membantu berdasarkan dengan keinginan dan kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*). Kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut adalah pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan karena sebagian besar masyarakat hidup bergantungan pada ekosistem mangrove.

Komunitas Savemugo sebagai aktor utama dalam upaya pengembangan masyarakat sekitar hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong. Fokus komunitas ini tidak hanya pada pelestarian lingkungan, akan tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Komunitas Savemugo ini sebagai fasilitator yang menjembatani kelompok lokal dengan berbagai pihak eksternal seperti ketika ada perusahaan yang memiliki program *Corporate Social Responsibility* (CSR) ataupun kelompok lainnya yang memiliki tujuan untuk pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo yaitu seperti penanaman mangrove, pendampingan dalam pembuatan produk olahan mangrove, kedua kegiatan tersebut dilakukan bersama Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya). Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa Komunitas Savemugo dibentuk sebagai sebuah pergerakan yang menjadi wadah kolaborasi dan mempertemukan masyarakat lokal dengan peluang-peluang guna meningkatkan kualitas hidup mereka, baik dari segi pendidikan, pelatihan maupun pengembangan potensi lokal lainnya.

Hadirnya Komunitas Savemugo di Kecamatan Muaragembong memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitar hutan mangrove. Dampaknya tidak hanya dalam aspek lingkungan dan sosial ekonomi yang dapat menjadi sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun juga memiliki dampak budaya sosial terutama dalam pola asuh dan dinamika keluarga. Sebelum berdirinya Kelompok

Bahagia Berkarya (Kebaya), masih banyak tekanan ekonomi masyarakat yang menciptakan budaya pengasuhan dengan kekerasan seperti mencubit ataupun memarahi anak sebagai bentuk respons terhadap tuntutan finansial yang masih sulit terpenuhi. Pola seperti itulah yang menjadi sebuah kebiasaan yang diterima dalam masyarakat pada masa itu.

Terbentuknya Kebaya ini yang memberikan peluang bagi ekonomi ibu-ibu, tekanan menjadi berkurang, dan pengasuhan pun mengalami pergeseran yang lebih positif. Ibu-ibu kini memiliki cara yang lebih sehat dalam mengekspresikan kasih sayang kepada anak-anaknya mereka. Hal itu membuktikan bahwa telah terjadi perubahan budaya dalam pola asuh dari yang negatif karena tekanan ekonomi menjadi pola asuh mendukung. Dalam konteks ini, budaya keluarga para anggota komunitas tersebut telah berkembang seiring dengan adanya pemberdayaan ekonomi dan sosial. Hal tersebut mencerminkan bahwa transformasi budaya tidak hanya terjadi dalam aspek tradisional, akan tetapi juga dalam cara masyarakat tersebut menjalani kehidupannya sehari-hari.

Gambar 4. 1 Homebase Gabungan



Sumber: Dokumentasi Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya)

Penelitian ini menganalisis peran Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Data yang

dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sesuai dengan landasan teori dan metode yang telah disusun. Salah satu bentuk pemanfaatan mangrove adalah mengolahnya menjadi sirup, dodol, *snack*, dan batik yang memiliki nilai ekonomis dan mulai dipasarkan melalui berbagai kegiatan komunitas. Dalam prosesnya, Komunitas Savemugo melakukan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat agar pengelolaan hasil mangrove dapat dilakukan secara berkelanjutan. program kerja Komunitas Savemugo ini berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi hutan mangrove.

Peneliti memilih untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dengan cara perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi dengan fokus penelitian pada peran Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Sehingga dalam penelitian ini peran yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo dimulai dari Sosialisasi, edukasi, dan inisiasi pembentukan kader. Peran Komunitas Savemugo tersebut fokus pada konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Adapun proses dari peran Komunitas Savemugo sebagai berikut:

1) Sosialisasi

Sosialisasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo untuk mengenalkan betapa pentingnya konservasi mangrove dan peran masyarakat dalam menjaga lingkungan. Melalui kegiatan ini, Komunitas Savemugo memberikan informasi terkait manfaat mangrove, ancaman abrasi, dan cara melestarikan mangrove kepada masyarakat lokal maupun kepada khalayak umum melalui sosial media. Seperti pernyataan Pak Qurtuby dan Bang Umam selaku informan wawancara sebagai berikut:

“Sosialisasi dimulai dari tahun 2013, ketika teman-teman Komunitas Savemugo datang karena melihat adanya kerusakan hutan mangrove di bagian Utara. Kemudian

melakukan donasi untuk merehabilitasi hutan mangrove dikarenakan terdapat banyak hutan yang hilang. Maka dari itu, kami mulai bergerak melalui *campaign* dan mengajak orang-orang untuk menanam mangrove” (Pak Qurtuby/29/11/2024)

“... jadi kami juga melakukan sosialisasi di media sosial dan pergerakan kami ini dilakukan di Bekasi dan sekitarnya” (Bang Umam/13/12/2024)

Berdasarkan wawancara di atas, ditemukan bahwa metode sosialisasi langsung tersebut menyadarkan masyarakat setempat untuk turut melakukan rehabilitasi hutan mangrove. Sosialisasi juga dilanjutkan melalui media sosial sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi yang lebih luas. Keberadaan Komunitas Savemugo sebagai penggerak yang terus membuka ruang bagi pihak eksternal untuk terlibat dalam aksi konservasi melalui pembentukan kesadaran kolektif terhadap pelestarian alam. Secara keseluruhan, proses sosialisasi yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo memiliki dua peran utama, yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan kerusakan ekosistem mangrove yang semakin parah dan sebagai media untuk mengajak masyarakat bergotong royong melakukan pemulihan hutan mangrove.

“Pada tahun 2017, hampir setiap minggunya kami membawa dan berkolaborasi dengan komunitas dari luar atau pihak eksternal karena sosialisasi mangrove pada saat itu masih cukup aktif dan sangat kuat” (Bang Umam/11/11/2023)

Lebih lanjut terdapat pula pernyataan yang disampaikan oleh Bang Umam tersebut, bahwa kegiatan sosialisasi mangrove dilaksanakan dengan frekuensi hampir setiap minggu. Komunitas Savemugo membawa masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam upaya konservasi mangrove yang direfleksikan dalam aktivitas mingguan yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik. Hal itu menunjukkan bahwa sosialisasi mangrove pada periode tersebut memiliki momentum yang sangat kuat. Intensitas

sosialisasi tersebut berfungsi untuk menyampaikan informasi dan mengukuhkan nilai-nilai pelestarian lingkungan di kalangan masyarakat.

Salah satu tantangan dalam sosialisasi yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo adalah masih terdapat masyarakat yang menganggap program konservasi tidak memberikan manfaat ekonomi langsung. Karena beberapa warga yang mata pencahariannya bergantung pada eksploitasi sumber daya pesisir masih ragu untuk ikut serta program ini mereka beranggapan, “masa iya keluarga hanya dikasih daun mangrove?”. Untuk mengatasi hal tersebut, Komunitas Savemugo mengintegrasikan pendekatan ekonomi dalam sosialisasi dengan mengajak masyarakat untuk terlibat langsung dalam pengembangan ekowisata. Misalnya, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyediakan jasa transportasi bagi wisatawan, menyediakan layanan makanan, dan mendukung berbagai kegiatan yang berpotensi meningkatkan pendapatan. Dengan demikian, masyarakat dapat melihat keuntungan ekonomi nyata yang berasal dari keberlanjutan ekosistem mangrove sehingga partisipasi aktif masyarakat dalam program konservasi semakin meningkat.

2) Edukasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa program edukasi telah memberikan peningkatan pemahaman bagi masyarakat. Sebelum adanya edukasi dari Komunitas Savemugo, banyak warga yang tidak mengetahui manfaat ekologis mangrove dan hanya melihatnya sebagai tanaman liar di pesisir. Namun, setelah mengikuti pelatihan, sebagian masyarakat mulai aktif terlibat dalam program konservasi dan mencoba mengembangkan produk berbasis mangrove.

“Awal tahun 2013 kami menanam pohon persis di pinggir pantai karena kami kurang memiliki pengalaman dan tidak memiliki pengetahuan tentang mangrove. Kami hanya menyakini bahwa dengan menanam mangrove kami bisa mencegah abrasi. Seiring berjalannya waktu, tanaman-tanaman yang kami tanam persis dipinggir

pantai itu habis tergulung ombak. Lalu kami me-review, bahwa kami tidak bisa menanam pohon persis di pinggir pantai, tetapi harus lebih ke dalam jadi memang kami butuh waktu agar penanaman mangrove terus bertumbuh dengan baik" (Pak Qurtuby/29/11/2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh Komunitas Savemugo menunjukkan transformasi dari pendekatan empiris menuju penerapan metode yang lebih terstruktur dan berbasis pengetahuan. Pada awalnya, hanya langsung terjun ke lapangan untuk menanam bibit mangrove di pinggir pantai dengan asumsi bahwa penanaman tersebut dapat mencegah abrasi. Namun, mereka telah melalui proses *trial and error*, mereka menyadari bahwa metode mereka kurang efektif karena bibit sering kali terhanyut ombak. Kondisi ini mendorong mereka untuk mengkaji ulang teknik penanaman dengan bantuan pihak eksternal seperti para akademisi, sehingga akhirnya diputuskan untuk menanam di lokasi yang lebih terlindungi agar mangrove dapat tumbuh secara optimal.

"... mangrove merupakan salah satu hal yang perhatikan oleh dunia. Kenapa mangrove di Muaragembong sangat penting? Karena hutan mangrove Muaragembong tempat spesies burung. Menurut badan burung dunia, keberadaan hutan mangrove itu harus dipertahankan karena ketika hutan mangrove itu hilang, maka burung yang di hutan hilang karena mereka butuh istirahat dan mencari makan. Itulah siklus alam, maka pentinglah hutan Muaragembong ini dijaga". (Pak Qurtuby/ 29/11/2024)

Pak Qurtuby menekankan bahwa keberadaan mangrove tidak hanya berperan sebagai pelindung garis pantai, akan tetapi juga menjadi habitat bagi berbagai spesies burung. Kajian yang diperoleh dari para ahli dan akademisi menegaskan bahwa konservasi hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong sangat penting untuk menjaga keberlangsungan ekosistem, terutama mengingat peran hutan mangrove sebagai tempat istirahat dan sumber makanan bagi burung-burung. Pendekatan edukatif ini mengintegrasikan pengetahuan global mengenai ekologis mangrove ke dalam konteks lokal, sehingga

memperkuat urgensi pelestarian lingkungan. Dengan demikian, kegiatan edukasi yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo mendeskripsikan suatu proses pembelajaran kolektif yang dinamis, yaitu di mana ketika kesalahan awal di lapangan dijadikan sebagai perbaikan teknik penanaman, serta integrasi pengetahuan ilmiah dan pendampingan praktis. Proses ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknik masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, tetapi juga memperkuat kesadaran ekologis yang mendasar untuk menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir.

3) Inisiasi Pembentukan Kader

Keterbatasan kapasitas dan jarak yang jauh antara relawan dan masyarakat setempat, serta kendala kesibukan yang menghambat kehadiran secara langsung di lapangan yang menjadi inisiatif untuk pembentukan kader lokal. Dalam konteks ini, peran Komunitas Savemugo lebih difokuskan sebagai perantara untuk memperkenalkan program-program kepada kelompok-kelompok lokal, yaitu Pokdarwis Alipbata dan Kebaya sehingga dapat membuka jalan bagi pihak eksternal untuk terlibat secara efektif. Proses pembentukan kelompok lokal ini dimulai dengan upaya penanaman kepercayaan yang intensi melalui pendekatan personal dan kehadiran rutin di lapangan. Kepercayaan tersebut yang kemudian mendorong masyarakat untuk secara sukarela membentuk kelompok lokal yang mendapatkan legalitas melalui dorongan dinas dan LSM sebagai upaya mewujudkan pengelolaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

“Sebelum Kebaya ada, usaha itu dibuat mandiri di rumah masing-masing baru disetor kepada pengelola atau koordinator tertentu, tetapi sekarang sudah terkontrol di satu tempat. Karena kalu masing-masing itu belum tentu rasanya sama. Tentunya juga bisa menjadi alternatif penghasilan” (Bang Umam/13/12/2024)

“Setelah kami bertemu dengan Savemugo, mulailah produk ini berkembang, sehingga kami diajari pemasarannya, kemasnya, stikernya, dan logonya” (Teh Alpiah/25/12/2024)

Pendampingan dalam pengelolaan produk lokal juga merupakan aspek penting dari inisiasi pembentukan kader. Sebelum adanya kelompok terkoordinasi yaitu Kebaya, produksi olahan mangrove sudah dilakukan secara individu di rumah masing-masing nanti disetorkan. Hal tersebut mengakibatkan variasi kualitas yang tidak konsisten. Pendekatan pendampingan yang diberikan oleh Savemugo, membantu masyarakat untuk mengonsolidasikan produksi di satu tempat yang terstandarisasi. Pendekatan inisiasi kader ini juga menekankan pentingnya kemandirian dalam pengelolaan kawasan. Melalui kerja sama antara Komunitas Savemugo dengan Dinas Pariwisata, masyarakat diarahkan untuk membentuk kelompok sadar wisata yang dapat mengelola potensi wisata secara mandiri. Hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari ketergantungan terhadap bantuan eksternal menuju pemberdayaan masyarakat agar lebih proaktif dalam menghadapi tantangan lingkungan dan ekonomi. Dengan demikian, inisiasi pembentukan kader meningkatkan kapasitas teknis, kemandirian masyarakat, dan memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga mengelola lingkungan secara berkelanjutan. Langkah strategis ini menunjukkan potensi besar dalam membangun kemandirian masyarakat melalui peran katalisator Komunitas Savemugo.

Sehingga hasil penelitian yang disajikan mengenai peran Komunitas Savemugo dapat dipahami sebagai bagian dari peran-peran lain dalam satu konteks tertentu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Soehendy yaitu meliputi keterlibatan dalam pengambilan keputusan, adanya kontribusi, adanya organisasi kerja, penetapan tujuan, dan peran masyarakat sebagai subjeknya (Margayaningsih, 2018).

1. Keterlibatan

Keterlibatan komunitas dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong yaitu mengambil

sebuah keputusan dan ikut melaksanakan keputusan tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan terlihat bahwa Komunitas Savemugo ini mengambil keputusan secara tidak langsung yang berkaitan dengan kepentingan desa dan ikut serta melaksanakannya. Hal ini juga dibenarkan oleh Bang Umam selaku informan dalam wawancara pada tanggal 13 Desember 2024 sebagai berikut:

“Pak Ahmad Qurtuby yang menjabat sebagai sekretaris desa di sana, memiliki peran sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan peraturan di desa tersebut. Secara tidak langsung, upaya pendampingan yang kami lakukan telah memberikan dorongan bagi masyarakat sana untuk meningkatkan lagi kapasitas mereka. Sekarang tanpa adanya koordinasi langsung dengan kami, masyarakat sudah mampu menjalankan kegiatannya secara mandiri. Hal itu yang menunjukkan bahwa kontribusi kami ini bersifat secara tidak langsung, akan tetapi masih memiliki dampak yang signifikan” (Bang Umam/13/12/2024)

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa Pak Qurtuby sebagai sekretaris desa yaitu pemangku kepentingan utama di desa tersebut sangat penting karena mendukung pengambilan keputusan dan penerapan peraturan yang ada di desa. Pendampingan yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo sebagai pihak luar dari Kecamatan Muaragembong ternyata membawa efek positif yang berkelanjutan, yang ikut terlibat untuk membantu meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga masyarakat tersebut dapat menjalankan kegiatan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan norma-norma yang terdapat dalam suatu peran yang memiliki peran penting dalam mengatur perilaku individu yaitu seperti yang dikatakan oleh Johnson & Johnson bahwa peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki pengaruh penting terhadap struktur sosial masyarakat (Yare, 2021).

2. Bentuk Kontribusi

Kontribusi dalam pembangunan masyarakat dapat berbentuk gagasan, tenaga, materi, dan lain sebagainya. Di setiap bentuk kontribusi tersebut, tentunya memiliki masing-masing peran dalam mendukung

keberhasilan program pemberdayaan masyarakat itu sendiri. Kontribusi gagasan di sini sebagai dasar inovasi strategi yang akan dijalankan. Bentuk kontribusi lainnya seperti tenaga dan materi ini sebagai pendukung dari implementasi teknis di lapangan dalam menjalankan program. Dalam penelitian ini, kontribusi yang diberikan dapat secara langsung maupun tidak secara langsung oleh Komunitas Savemugo maupun pihak eksternal lainnya terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Kecamatan Muaragembong.

“Komunitas Savemugo ini punya peran sebagai pendamping dan ikut menjaga keamanan lingkungan di sekitar sini. Ketika kami punya rencana untuk pembuatan produk atau percobaan baru, kami suka konsultasi dulu sama mereka. Jadi mereka biasanya memberikan saran atau arahan pada kami seperti “jangan teh, nanti itu merusak lingkungan” berarti kami tidak lakukan. Meskipun sekarang Savemugo jarang ke sini, mereka tetap memberikan kami kontribusi dalam membantu permasalahan yang membingungkan bagi kami. Mereka memberikan solusi di setiap kebingungan dan ketakutan kami yang bisa Savemugo obati. Pokoknya paket komplit deh Savemugo, mereka segalanya buat kami” (Alpiah/25/12/2024).

Adanya Komunitas Savemugo di sini menunjukkan bahwa komunitas tersebut memiliki peran signifikan dalam mendampingi masyarakat mengenai kegiatan produktivitas tersebut. Komunitas Savemugo bahkan tidak hanya mendampingi, akan tetapi juga membantu untuk mengarahkan masyarakat agar segala aktivitas yang ada tidak berlawanan dengan prinsip keberlanjutan. Hal tersebut dapat dilihat dari kepatuhan masyarakat terhadap arahan Komunitas Savemugo yaitu seperti masyarakat akan menghindari kegiatan yang akan berpotensi merusak lingkungan. Jadi, peran Komunitas Savemugo di sini juga mencakup pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Kontribusi yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo kepada masyarakat secara langsung maupun tidak langsung, terbukti sangat membantu masyarakat dalam mengatasi kebingungan dan

ketakutan terkait pengambilan keputusan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Komunitas Savemugo diandalkan oleh masyarakat sana karena dapat menyediakan solusi menyeluruh dan dapat menjawab segala kebutuhan masyarakat yang memang lebih mengutamakan dampak positif untuk kehidupan masyarakat ke depannya. Dapat disimpulkan bahwa Komunitas Savemugo ini berfungsi sebagai katalisator yaitu komunitas yang mampu mendorong masyarakatnya untuk maju dan berdaya. Komunitas Savemugo tidak hanya memberikan arahan secara teknis, akan tetapi juga mendorong masyarakat untuk membangun rasa kepercayaan diri dan kemandirian masyarakat untuk dapat melaksanakan kegiatan produktivitas yang tetap mengutamakan kelestarian lingkungan mangrove. Peran yang dimainkan oleh Komunitas Savemugo mencerminkan pemberdayaan seperti yang dinyatakan oleh Merriam Webster yaitu *to give ability or enable to* yang memiliki arti memberikan kemampuan atau kecakapan untuk melakukan sesuatu hal (Maryani dan Nainggolan, 2019, 1). Komunitas Savemugo membimbing masyarakat menuju kemandirian dengan tetap mempertahankan hubungan mereka sebagai kolaboratif yaitu pihak pendukung.

3. Organisasi Kerja

Setiap anggota yang berada di dalam organisasi pasti memiliki peran dan tanggung jawab kerja yang berbeda-beda, namun tetap memiliki prinsip kebersamaan yang setara. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun peran yang dimiliki para anggota itu berbeda, mereka tetap berkontribusi guna mencapai tujuan bersama. Perbedaan peran tersebut tidak akan mengurangi nilai dari setiap individu, melainkan menciptakan keragaman kontribusi yang diberikan oleh individu itu sendiri. Organisasi kerja yang efektif adalah ketika organisasi tersebut mempunyai rasa saling menghargai dan mampu mengoptimalkan peran setiap anggotanya. Dalam konteks ini, organisasi nantinya mampu untuk

menciptakan sebuah pola kerja yang inklusif yang di mana setiap individunya merasa diakui dan dihargai.

Sesuai dengan makna peran yang dikemukakan oleh Gibson Invancevich dan Donelly bahwa peran diartikan sebagai seseorang yang harus berhubungan dengan dua sistem yang berbeda atau biasa disebut dengan organisasi (Solahudin, Sagita dan Sutisna, 2022). Maka dari itu, setiap organisasi harus menjunjung tinggi prinsip kebersamaan yang setara agar tidak ada hierarki yang dapat menghambat komunikasi dan kolaborasi, sehingga setiap individu yang berada di dalamnya dapat memberikan kontribusi terbaiknya. Hal ini dibenarkan oleh Pak Qurtuby selaku informan wawancara pada tanggal 29 November 2024 sebagai berikut:

“... kalau ada hal-hal yang perlu dibahas, kami akan mendiskusikannya. Jadi semua orang dapat menyampaikan pendapatnya dan pembagian tugasnya dilakukan sesuai kebutuhan. Diskusi kami adakan saat ada program yang perlu dibahas.” (Pak Qurtuby/29/11/2024)

Hasil wawancara tersebut telah menunjukkan prinsip dasar yang dilakukan dalam organisasi kerja berjalan secara efektif, yaitu mengutamakan kebersamaan dalam berbagai peran yang ada. Diskusi sebelum pembagian tugas mencerminkan bahwa adanya upaya untuk bersikap inklusif yaitu memahami dari berbagai sudut pandang individu lain dalam pengambilan keputusan. Pembagian tugas yang dilakukan setelah diskusi menunjukkan bahwa di dalam organisasi tersebut mengutamakan kolaborasi dan kejelasan tanggung jawab setiap individu. Pola kerja Komunitas Savemugo dengan kedua kelompok lokalnya hanya dilakukan saat ada program tertentu saja, karena mereka terbentuk sebagai komunitas yang bersifat fleksibel dan fokus pada kebutuhan. Hal itu dilakukan agar alokasi sumber daya manusia dan waktu berjalan secara efisien, namun tetap menjaga hubungan dalam sebuah tim kerja. Praktik organisasi kerja yang mereka lakukan sudah baik, karena nilai utama mereka adalah kolaborasi dan kesetaraan. Tidak

adanya dominasi atas satu pihak, melainkan mereka melakukan pembagian peran yang mereka sesuaikan dengan kebutuhan program. Maka dari itu, mereka dapat menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mampu mencapai tujuan mereka dengan cara yang terorganisasi.

4. Penetapan Tujuan

Komunitas yang berdiri pasti memiliki tujuan, tujuan tersebut harus ditetapkan secara berkelompok dengan melibatkan pihak lainnya yang memang memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Proses penetapan tujuan secara berkelompok ini yang akan menunjukkan untuk memenuhi kebutuhan bersama dan mendorong individu agar memiliki rasa saling memiliki. Memberikan kesempatan kepada pihak lain dalam penetapan tujuan untuk menyampaikan gagasan dan aspirasi mereka, akan menciptakan tujuan yang lebih komprehensif karena mendapat masukan dari berbagai perspektif. Adanya kerja sama dalam penetapan tujuan akan mempererat hubungan antar individu dan menciptakan kepercayaan terhadap tujuan yang disepakati secara bersama. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo yang sesuai dengan hasil wawancara oleh Bang Umam pada tanggal 13 Desember, sebagai berikut:

“Strategi kami adalah membangun kepercayaan masyarakat terhadap peran kami sebagai pendamping. Kepercayaan tersebut kami raih dengan mendekati mereka secara langsung dan membuktikan komitmen kami melalui kegiatan bakti sosial dan penanaman mangrove. Dalam proses ini, masyarakat bertanggung jawab atas pengelolaan, sementara kami berperan dalam perancangan, sehingga mereka tetap menjadi pihak yang aktif” (Bang Umam/13/12/2024)

Hal itu menunjukkan bahwa penetapan tujuan yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo dimulai dengan mendatangi masyarakat secara langsung untuk membangun kepercayaan masyarakat. Pentingnya membangun fondasi hubungan yang kokoh antara Komunitas Savemugo dengan masyarakat Kecamatan Muaragembong sebelum merancang

tujuan bersama. Strategi seperti tidak hanya untuk memperkenalkan peran Komunitas Savemugo sebagai pendamping, akan tetapi juga untuk memperkuat keyakinan masyarakat mengenai program yang dilaksanakan itu sangat memberikan manfaat yang nyata untuk kehidupan masyarakat ke depannya. Kegiatan bakti sosial dan penanaman mangrove menjadi langkah konkret untuk menunjukkan komitmen Komunitas Savemugo dalam melakukan program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan seperti itu tidak hanya menumbuhkan kepercayaan, akan tetapi juga menciptakan ruang kolaborasi antara Komunitas Savemugo dan masyarakat. Komunitas Savemugo di sini berperan sebagai fasilitator dan mitra yang selalu mendukung masyarakat dalam merancang program yang memang sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa menghasilkan efek negatif untuk kehidupan masyarakatnya.

5. Peran Masyarakat

Masyarakat tidak hanya sebagai obyek, akan tetapi juga berperan sebagai subjeknya. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai pelaku utama yang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan. Masyarakat memiliki peran untuk ikut dalam merancang tujuan, melaksanakan, dan mengevaluasi program kegiatan agar masyarakat juga memahami bagaimana cara meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri. Masyarakat berhak untuk menyampaikan kebutuhan mereka dan bertindak sesuai dengan budaya yang mereka miliki. Hal ini bertujuan agar keberlanjutan yang tercipta tetap sesuai dengan nilai-nilai lokal yang ada. Menjadikan masyarakat sebagai subjek ini dapat memberikan kesempatan agar masyarakat dapat berkembang, sehingga masyarakat mampu membangun kapasitasnya sendiri.

“... kami ingin agar masyarakat lokal bisa maju sendiri, bahkan tanpa kehadiran kami lagi” (Bang Umam/11/11/2023)

“... misalnya Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) diimplementasi sebagai bukti nyata dari kami yang sudah berhasil mandiri dari masyarakat Kecamatan Muaragembong” (Bang Umam/13/12/2024).

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa masyarakat dibentuk kelompok lokal agar berperan juga sebagai subjek dalam proses pembangunan dan pemberdayaan di Kecamatan Muaragembong. Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) yang disebutkan sebagai “bukti nyata” telah merepresentasikan hasil kemandirian yang dicapai oleh masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang dimiliki. Masyarakat di sana tidak hanya mengikuti perintah arahan dari pihak luar, akan tetapi telah berperan aktif dalam menciptakan produktivitas yang mencerminkan identitas dan memenuhi kebutuhan mereka. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa mereka telah mampu untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya strategi pemberdayaan mereka. Hal tersebut yang membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan. Kelompok Bahagia Berkarya telah mencerminkan esensi pemberdayaan sejati karena masyarakat yang diberdayakan dapat menjadi pelaku utama dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Wawancara tambahan untuk mempertegas mengenai peran Komunitas Savemugo dalam pemberdayaan masyarakat adalah dengan mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok lokal sendiri agar masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, akan tetapi ikut mengambil keputusan secara aktif dalam mengelola potensi lokalnya. Pendekatan yang dilakukan Komunitas Savemugo ini bersifat inklusif dan kolaboratif. Tidak hanya mendorong para perempuan Kecamatan Muaragembong dalam membentuk Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya), akan tetapi juga mendorong para pemuda untuk membentuk Pokdarwis Alipbata. Pokdarwis Alipbata di sini, fokus utamanya adalah

pelestarian lingkungan mangrove. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Pak Qurtuby selaku koordinator dari Pokdarwis Alipbata:

“... kemudian kami berpikir, atas dorongan dari Komunitas Savemugo kami diarahkan untuk membentuk kelompok sendiri, tujuannya adalah agar kami bisa berdikari dan mengelola kawasan sendiri. Karena kami dilihat memiliki potensi wisata mangrove yang bagus dan sudah banyak yang datang walaupun untuk berdonasi menanam mangrove” (Pak Qurtuby/29/11/24).

Terbentuknya Pokdarwis Alipbata melalui pendekatan kolaboratif dan terarah menjadi sebuah proses yang signifikan agar masyarakat sana mengenali potensi yang mereka miliki yaitu ekosistem mangrove. Komunitas Savemugo mendampingi masyarakat dalam proses pengajuan dan pembentukan Pokdarwis Alipbata oleh Dinas Pariwisata dengan meyakinkan masyarakat bahwa mereka memang memiliki kapasitas berdikari dalam mengelola kawasan mereka. Sekarang masyarakat memiliki wewenang untuk mengembangkan potensi wisata yang sudah ada. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang sudah berdaya dapat menjadi aktor utama dalam memajukan daerahnya sendiri. Kemandirian itu mencerminkan bahwa komunitas lokal harus memiliki kontrol atas sumber daya yang dimiliki dan membuat keputusan yang berdampak positif pada kehidupan mereka.

“Banyak pihak eksternal seperti dinas dan program CSR yang datang untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat, namun mereka langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat. Misalnya, ketika ada program, mereka langsung bekerja sama dengan Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya). Saat ini, peran kami lebih sebagai perantara yang memperkenalkan masyarakat Muaragembong serta membuka peluang kolaborasi antara pihak luar dengan kelompok tersebut” (Bang Umam/13/12/24).

Pernyataan Bang Umam di atas selaku koordinator Komunitas Savemugo juga mempertegas mengenai transformasi yang dialami masyarakat sebagai obyek menjadi subjek. Dalam konteks ini, dijelaskan kembali bahwa saat ini Komunitas Savemugo berperan

sebagai fasilitator dan tidak menjadi aktor utamanya. Fasilitator di sini memiliki peran untuk memperkenalkan masyarakat Kecamatan Muaragembong yaitu Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) kepada pihak eksternal seperti beberapa dinas atau program CSR dan tentunya sangat terbuka bagi masyarakat sekitar yang ingin ikut mengelola sumber daya secara langsung.

Pendekatan yang dilakukan Komunitas Savemugo sebagai perantara pihak eksternal adalah sebagai pemberdaya masyarakat. Jadi peran yang dimainkan bukan mengambil alih melainkan untuk membangun kapasitas masyarakat. Keberadaan kedua kelompok lokal ini yang memperkuat peran mereka sebagai subjek pembangunan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong. Di sisi lain, pendekatan seperti itu juga memastikan masyarakat untuk tetap menjadi pusat dari semua program dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil-hasil pembangunan.

Adapun strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Komunitas Savemugo dalam pengelolaan hutan mangrove yang sesuai dengan pernyataan Afriyani (2018) dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Hutan Mangrove melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”. Dari tiga strategi yang dipaparkan, Komunitas Savemugo melakukan dua strateginya yaitu strategi persuasif dan strategi fasilitatif:

a. Strategi Persuasif

Strategi persuasif ini dilaksanakan dengan adanya pembinaan terkait program pemberdayaan masyarakat Komunitas Savemugo kepada masyarakat Kecamatan Muaragembong khususnya kepada kedua kelompok lokal yaitu Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya). Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai perubahan ekosistem yang ada dan potensi lokal yang dimiliki masyarakat di Kecamatan

Muaragembong. Komunitas Savemugo menelusuri lebih lanjut setelah menemukan air tawar yang berubah menjadi payau, itulah yang menjadi awal Komunitas Savemugo melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat.

Komunitas Savemugo datang ke Muaragembong melibatkan kolaborasi dengan para ahli dan akademisi. Melalui keterlibatan tokoh-tokoh seperti Dr. Bambang sebagai seorang ahli primata dan Bu Huda yang fokusnya mengenai pemetaan geospasial (Umam, 11 November 2023). Tujuan komunitas menghadiri para ahli dan akademisi adalah untuk membangun kredibilitas dan membantu memberikan pengetahuan berbasis ilmiah kepada masyarakat. Dengan adanya informasi yang relevan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan sekitar mangrove.

Walaupun Komunitas Savemugo sempat mendapati konflik pada awal pergerakan, akan tetapi Komunitas Savemugo berhasil membangun kepercayaan masyarakat melalui pendekatan personal dan konsistensi dalam mendampingi masyarakat. Strategi persuasif dilakukan dengan membina masyarakat secara aktif guna memahami isu-isu yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Komunitas Savemugo melibatkan masyarakat lokal untuk ikut kegiatan menanam mangrove agar masyarakat dapat merasakan rasa memiliki terhadap program yang diusung oleh Komunitas Savemugo. Komunitas Savemugo berhasil menggunakan strategi ini untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan rasa kepercayaan masyarakat terhadap program pemberdayaan yang dilaksanakan komunitas. Hal itu menciptakan transformasi yang mendalam dan berdampak jangka panjang bagi masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal yang berada di Kecamatan Muaragembong.

b. Strategi Fasilitatif

Strategi fasilitatif yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo adalah melalui pemberian donasi yang bertujuan untuk meningkatkan

partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan yang dilakukan komunitas. Donasi di sini diperoleh dari penggalangan dana yang dilakukan para anggota Komunitas Savemugo untuk mendukung kegiatan rehabilitasi hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong. Strategi ini dijalankan tidak hanya bertumpu pada penguatan internal komunitas, akan tetapi juga melibatkan pihak eksternal seperti masyarakat umum dan komunitas lainnya yang bersedia menyumbangkan dananya untuk kegiatan pemberdayaan.

Upaya yang dijalankan dalam strategi ini dilakukan melalui kampanye di media sosial, penggalangan dana, dan pelatihan masyarakat mengenai pengelolaan mangrove. Kampanye dilakukan sebagai sarana edukasi dan wadah advokasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran khalayak umum mengenai pentingnya hutan mangrove dalam menjaga kesimbangan ekosistem pesisir yang berada di Kecamatan Muaragembong. Dengan adanya penggambaran mengenai kondisi kritis bagian pesisir Bekasi yang diakibatkan intrusi air asin dan hilangnya hutan mangrove, hal tersebut berhasil menarik perhatian dan dukungan dari berbagai pihak. Pendekatan seperti ini yang membawa kesuksesan Komunitas Savemugo dalam mengemas isu lingkungan menjadi sebuah gerakan sosial yang inklusif.

Penggalangan dana yang dilakukan untuk membiayai kegiatan rehabilitasi mangrove seperti penanaman dan perawatan jangka panjang. Selain itu, Komunitas Savemugo di sini tidak hanya mengandalkan penggalangan dana secara langsung melalui komunitasnya, akan tetapi juga turut memberdayakan relawan yang bertindak sebagai fasilitator juga untuk mencari dana tambahan. Penggalangan dana tersebut dilakukan mengatasnamakan Komunitas Savemugo, akan tetapi Komunitas Savemugo tetap memantau aktivitas relawan dalam menggalangkan dana untuk menjaga kredibilitas dan transparansi.

Strategi fasilitatif ini berhasil Komunitas Savemugo lakukan dengan mengintegrasikan elemen pendanaan dan kampanye dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong. Pendekatan yang dilakukan telah meningkatkan partisipasi langsung melalui aktivitas fisik seperti penanaman mangrove. Selain itu, juga meningkatkan partisipasi secara tidak langsung melalui dukungan finansial dan advokasi yang berasal dari berbagai pihak eksternal. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa komunitas Savemugo mampu menciptakan sinergi antara masyarakat lokal dengan pihak eksternal untuk mencapai tujuan pelestarian mangrove yang berkelanjutan.

B. Hasil Capaian Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong

Hasil yang dicapai oleh Komunitas Savemugo menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berjalan efektif dalam mewujudkan tujuan bersama. Komunitas Savemugo sebagai kelompok inisiator dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong menjadi bukti nyata dalam menciptakan perubahan yang signifikan. Komunitas Savemugo berfokus pada pelestarian lingkungan mangrove dan meningkatkan perekonomian masyarakat melalui produktivitas olahan mangrove. Selain itu, Komunitas Savemugo juga dapat dikatakan sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Muaragembong. Program yang dijalankan oleh Komunitas Savemugo berupa penanaman mangrove, perawatan mangrove, hingga pengembangan usaha kecil menengah yang dirancang untuk membantu menjawab kebutuhan masyarakat lokal sekaligus membangun kesadaran masyarakat tentang penting keberadaan hutan mangrove di pesisir.

Menurut hemat peneliti, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa pihak yang bersangkutan dengan penelitian, peran yang dimainkan oleh Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat di

sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong membantu peningkatan pengetahuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal yang ada. Program-program yang telah dijalankan, berhasil menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri dalam mengelola sumber daya alam secara bijak serta berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Komunitas Savemugo sebagai inisiator pemberdayaan masyarakat, berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu terbentuknya kelompok-kelompok lokal yang kini melanjutkan upaya pelestarian dan pemberdayaan secara mandiri. Meskipun demikian, segala program pemberdayaan masyarakat yang telah diinisiasi oleh Komunitas Savemugo masih diperlukan upaya peningkatan lebih lanjut dari kelompok-kelompok lokal yang telah dibentuk agar program berkelanjutannya dapat dipertahankan dan menjadi lebih produktif. Komunitas Savemugo kini berperan selayaknya mitra strategi yang membantu melalui dukungan secara berkala untuk selalu memastikan program-program tersebut masih tetap berjalan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong.

Peran yang dimainkan oleh Komunitas Savemugo di Kecamatan Muaragembong berdampak positif pada lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat. Komunitas Savemugo sebagai inisiator telah berhasil menciptakan perputaran ekonomi masyarakat melalui program berkelanjutan yang dilaksanakan oleh kedua kadernya. Keberhasilan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Komunitas Savemugo dapat dilihat dari terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan masyarakat lokal, meningkatnya akses kemitraan, dan meningkatnya pengetahuan dan wawasan masyarakat. Untuk melihat keberhasilan tersebut, dapat dilihat dari hasil proses pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan Komunitas Savemugo terhadap masyarakat. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka hasil yang didapatkan dari peran Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove

Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat sebagai berikut:

1. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Berdasarkan hasil observasi, banyak masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap atau hanya sebagai pekerja kontrak. Situasi seperti itu membuat masyarakat masih merasa terbatas dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Komunitas Savemugo hadir untuk membantu perekonomian masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal. Maka dari itu, Komunitas Savemugo mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok lokal yaitu Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya). Kebaya dibentuk untuk fokus pada pengelolaan mangrove dan mengembangkan produk dengan bahan dasar mangrove. Keberadaan Kebaya ini menjadi wadah dalam menciptakan lapangan pekerjaan sekaligus memberdayakan para perempuan agar lebih mandiri secara ekonomi.

2. Perubahan Positif pada Pendapatan Masyarakat Lokal

Sebelum intervensi dari Komunitas Savemugo, kondisi ekonomi masyarakat di sekitar hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong ditandai dengan ketidakpastian pendapatan, di mana banyak warga hanya mengandalkan pekerjaan kontrak atau tidak memiliki kebutuhan dasar dan mengakibatkan minimnya investasi dalam potensi lokal. Dampak nyata dari keberadaan Komunitas Savemugo adalah melalui diversifikasi ekonomi berbasis sumber daya manusia dan mangrove. Misalnya, saat melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal, masyarakat harus menyiapkan perahu sebagai alat transportasi. Berdasarkan observasi, hal itu mencerminkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilakukan membuka peluang ekonomi bagi jasa tukang perahu untuk transportasi para pengunjung. Selain itu, program penanaman mangrove yang dilakukan diperoleh dengan cara membeli pembibitan mangrove dari masyarakat setempat. Dalam konteks ini,

mencerminkan bahwa Komunitas Savemugo menjalankan program pemberdayaan sangat berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Upaya tersebut yang menanamkan pola pikir masyarakat bahwa perekonomian mereka juga bisa berjalan seiring dengan menjaga pelestarian lingkungan mangrove. Karena segala program yang dijalankan itu menciptakan kegiatan ekonomi yaitu perputaran uang di tingkat masyarakat lokal yang dapat membantu pendapatan masyarakat itu sendiri.

Inovasi yang dilakukan oleh Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) atas dorongan Komunitas Savemugo melalui produk olahan berbasis mangrove sangat memberikan peluang masyarakat untuk meningkatkan penghasilan. Produk yang sering diolah adalah mangrove yang berjenis *Sonneratia caseolaris* (pidada) dan *Pluchea indica* (beluntas) (Qurtuby, wawancara 29 November 2024). Produk yang dihasilkan pun beragam mulai dari kripik, stik, dodol, jus, sirup, dan batik. Dengan adanya produk olahan mangrove ini, dapat menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung dari program pariwisata yang dijalankan oleh Pokdarwis Alipbata. Wisatawan tidak hanya datang untuk lingkungan mangrove, akan tetapi juga datang untuk membeli produk UMKM sebagai oleh-oleh khas dari Kecamatan Muaragembong yang diberi nama “Mang Oge”.

Hasil dari pengembangan berbasis komunitas lokal ini sangat berdampak langsung terhadap pendapatan masyarakat. Testimoni dari masyarakat yang berkontribusi dalam pemberdayaan ini, menyatakan bahwa upaya yang diperoleh oleh anggota Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) dinyatakan cukup untuk membantu ekonomi keluarga dan dapat memenuhi kebutuhan dasar anak. Dalam konteks ini, masyarakat merasakan bahwa mereka memiliki wadah untuk membantu perekonomian dan mendukung emosional yang positif. Emosional yang dimaksud di sini adalah mereka hidup dengan saling mendukung antara

satu dengan yang lainnya, serta memiliki motivasi bangkit untuk mengatasi tekanan hidup secara finansial maupun sosial.

3. Optimalisasi Akses Kolaborasi dengan Pihak Eksternal

Komunitas Savemugo memiliki peran sebagai perantara antara masyarakat lokal dan pihak eksternal seperti program CSR dari perusahaan ataupun institusi pemerintah. Hal ini dapat dilihat ketika Komunitas Savemugo mampu mengelola interaksi dengan kedua kelompok lokalnya yaitu Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya). Komunitas Savemugo memanfaatkan media sosial untuk membagikan kegiatan pemberdayaan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong, hal tersebut yang membuat pihak eksternal mendekati Komunitas Savemugo terlebih dahulu sebelum diarahkan kepada kelompok masyarakat lokal tersebut. Pola mengoptimalkan kehadiran digital untuk menarik perhatian ini menunjukkan bahwa Komunitas Savemugo sangat berperan sebagai jembatan untuk mempertemukan peluang dari pihak luar terkait kebutuhan pemberdayaan masyarakat setempat.

Program terkait edukasi lingkungan sering sekali dijalankan bersama dengan program CSR mengenai keberlanjutan lingkungan yang banyak diusung oleh perusahaan. Berjalannya program edukasi lingkungan bersama CSR ini tentunya menjadi peluang masyarakat dalam memperkenalkan produk-produk lokal yaitu Mang Oge. Selain itu, keberhasilan dari pergerakan Komunitas Savemugo adalah Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) kini memiliki mitra yang berkontribusi pada pengembangan masyarakat setempat. Kebaya mendapatkan pelatihan PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dari Dinas Kesehatan, hal itu sangat membantu masyarakat untuk meningkatkan kualitas produksi lokal. Terdapat juga pelatihan *digital marketing* dari Dinas Koperasi dan UMKM yang berperan untuk mendukung strategi pemasaran produk lokal. Selain itu, Kebaya memiliki banyak kesempatan mengikuti beberapa pelatihan dan bazar

yang dibantu oleh Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Pariwisata. Mitra tetap Kebaya adalah Pesona Indonesia, PT Cikarang Listrindo, dan Dinas Pariwisata yang semakin mengukuhkan posisi mereka dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

4. Meningkatnya Pengetahuan dan Wawasan Masyarakat

Sebelum Komunitas Savemugo datang ke Kecamatan Muaragembong, masyarakat hanya melihat mangrove sebagai tanaman biasa tanpa memahami nilai ekologisnya. Masyarakat tidak menyadari bahwa abrasi itu akan mengancam kehidupan masyarakat. Komunitas Savemugo datang kepada masyarakat dengan memberikan wawasan baru mengenai fungsi mangrove sebagai pelindung pesisir dari abrasi, penghasil oksigen, dan penyimpan karbon yang harus dijaga secara berkelanjutan dan dipergunakan dengan bijak. Kedatangan Komunitas Savemugo ke Kecamatan Muaragembong membuat masyarakat merasa di bawah dari titik gelap menjadi titik terang. Komunitas Savemugo datang kepada masyarakat juga bersama para akademisi untuk memberikan edukasi terkait pengetahuan ilmiah yang relevan terkait mangrove.

Selain itu, Komunitas Savemugo telah berhasil menjalin kolaborasi dengan program CSR dalam upaya meningkatkan wawasan masyarakat. Informasi mengenai fungsi mangrove tersebut memperluas wawasan masyarakat bahwa keberadaan mangrove sangat penting untuk kehidupan mereka baik secara lokal maupun global. Masyarakat kini memahami terkait pemeliharaan mangrove seperti pengetahuan menanam mangrove dengan baik dan tepat agar nantinya dapat hasil konservasi yang maksimal. Meningkatnya pengetahuan dan wawasan masyarakat, sekarang masyarakat juga berhasil memperluas area lahan mangrove secara signifikan. Hal ini menunjukkan keberhasilan Komunitas Savemugo dalam program pemberdayaan yang sangat berdampak positif terhadap pelestarian ekosistem pesisir sekaligus

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mangrove sebagai penyangga lingkungan dan kehidupan masyarakat sekitar.

5. Penguatan Kelompok Masyarakat Lokal

Sebelum adanya intervensi Komunitas Savemug, masyarakat di sekitar hutan mangrove di Kecamatan Muaragembong belum memiliki wadah pemberdayaan yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, terutama di sektor ekonomi dan sosial cenderung bekerja secara terpisah tanpa adanya sinergi dalam mengelola potensi lokal. Banyak warga mengalami ketidakpastian dalam pendapatan dan belum memiliki struktur organisasi yang jelas untuk mengelola potensi lingkungan, ekonomi, maupun sosial mereka. Komunitas Savemugo kemudian mendorong pembentukan kelompok yaitu Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan kemandirian masyarakat. Kedua kelompok lokal tersebut merupakan wujud nyata dari visi Komunitas Savemugo dalam memberdayakan masyarakat lokal untuk dapat mandiri dari berbagai aspek seperti aspek sosial, aspek ekonomi, maupun aspek lingkungan. Komunitas Savemugo memiliki peran sebagai fasilitator yang selalu siap sedia memandu masyarakat ketika menghadapi ketidakpastian dan ketakutan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan pengembangan potensi lokal. Peran yang dimainkan oleh Komunitas Savemugo di sini berhasil membangun masyarakat untuk percaya diri, sehingga kedua kelompok lokal tersebut bisa berjalan secara beriringan. Pokdarwis Alipbata yang lebih difokuskan dalam pengembangan pariwisata berbasis mangrove dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) yang aktif dalam mengelola produk ekonomi kreatif yang berbahan dasar mangrove.

Komunitas Savemugo terbentuk untuk menggerakkan masyarakat di Kecamatan Muaragembong menjadi berdaya dan mandiri. Dengan membekali masyarakat dengan kemampuan dan

sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program secara berkelanjutan. Maka dari itu, Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) kini mampu melanjutkan program pemberdayaan dan konservasi lingkungan mangrove meskipun tanpa keterlibatan langsung dari Komunitas Savemugo. Penguatan kelompok lokal ini yang membantu masyarakat memiliki struktur organisasi yang jelas untuk menjalankan program pemberdayaan dan konservasi secara mandiri. Terciptanya kemandirian masyarakat, memberikan peluang besar untuk melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti program CSR ataupun program dari pemerintah. Dengan demikian, adanya penguatan kelompok lokal ini sangat membantu masyarakat dalam proses transformasi dari ketergantungan menjadi kemandirian.

BAB V **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Komunitas Savemugo menjadi penggerak utama dalam pengembangan masyarakat sejak tahun 2013 dengan mendorong perubahan yang lebih baik untuk kehidupan masyarakat di sekitar hutan mangrove. Keberadaan Komunitas Savemugo sebagai pemberdaya masyarakat menjalankan peran penting dalam konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi masyarakat yang menjadi dua pilar utama dari kegiatan mereka.

Peran Komunitas Savemugo terhadap pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove dalam kegiatan konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi masyarakat melalui tiga proses, yaitu: sosialisasi, edukasi, dan inisiasi pembentukan kader. Melalui sosialisasi, Komunitas Savemugo telah menyadarkan masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi mangrove dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi yang menunjukkan potensi keuntungan nyata dari ekowisata, sehingga mengubah persepsi masyarakat yang awalnya ragu karena menganggap manfaat konservasi tidak langsung dirasakan. Proses edukasi melalui pelatihan teknis dan pendampingan ekonomi kreatif telah membekali masyarakat dengan keterampilan praktis dalam penanaman, pemeliharaan, dan pemanfaatan mangrove. Sementara itu, inisiasi pembentukan kader yang diwujudkan melalui pendirian Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya), Komunitas Savemugo berperan sebagai katalisator pemberdayaan yang mendorong masyarakat menjadi aktor aktif dalam pengelolaan lingkungan dan ekonomi lokal secara mandiri.

Dari penelitian ini juga, dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai oleh Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakat sekitar

hutan mangrove memberikan dampak positif bagi masyarakat sebagai berikut: Secara ekonomi, Komunitas Savemugo membuka peluang kerja bagi masyarakat khususnya para perempuan melalui Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya) dalam membantu perekonomian keluarga yang sekaligus berdampak juga pada pola asuh anak yang lebih positif. Selain itu, meningkatnya jumlah wisatawan turut membantu memberdayakan masyarakat setempat terhadap peningkatan pendapatan masyarakat melalui jasa transportasi perahu dan penjualan bibit mangrove. Secara sosial, Komunitas Savemugo berhasil membangun jejaring dan kolaborasi dengan pihak eksternal, hal itu membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan pemberdayaan. Edukasi yang telah diberikan oleh Komunitas Savemugo juga telah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi mangrove. Dalam aspek kelembagaan, Komunitas Savemugo juga berperan dalam membentuk dan memperkuat kelompok masyarakat lokal seperti Pokdarwis Alipbata dan Kebaya dengan membekali mereka keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan program secara mandiri dan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dampak Komunitas Savemugo tidak hanya bersifat sementara, akan tetapi juga memberikan keberlanjutan dalam pengelolaan ekosistem mangrove serta pengembangan ekonomi masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis peneliti mengenai peran Komunitas Savemugo dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove Kecamatan Muaragembong telah memberikan dampak positif bagi pelestarian mangrove dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Namun, terdapat beberapa catatan yang dapat menjadi dasar rekomendasi dan dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program pengembangan masyarakat, antara lain:

1. Perlu adanya peran pemerintah atau pihak swasta dalam infrastruktur digital untuk meningkatkan akses internet yang lebih stabil di daerah masyarakat setempat. Hal tersebut penting untuk mendukung pelatihan dan pemasaran berbasis digital, serta memperluas akses pasar produk yang dihasilkan.
2. Diharapkan antar divisi Komunitas Savemugo dan kedua kelompok lokalnya dapat meningkatkan sinergi dan komunikasi agar terhindar dari konflik internal atau isu-isu yang dapat memecah belah.
3. Sebaiknya Komunitas Savemugo dan kedua kelompok lokalnya dapat mempromosikan lebih lanjut mengenai program “satu jam tanpa *handphone*” guna meningkatkan daya tarik wisatawan sebagai pengalaman unik dari Desa Pantai Bahagia dengan menyajikan suasana temaram yang mencerminkan budaya lokal.
4. Sebaiknya pemerintah daerah, instansi kehutanan, dan aparat yang terkait untuk dapat memperkuat implementasi regulasi pelindungan hutan mangrove. Karena dibutuhkan sanksi yang lebih tegas bagi yang melanggar yaitu oknum yang masih menebang liar dan mengubah alih fungsi lahan mangrove yang dapat merusak ekosistem.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur atas segala rahmat dan nikmat yang Allah SWT berikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana sosial. Penulis menyadari masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, maka dari itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun guna memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga hasil dari penelitian memberikan manfaat bagi banyak orang terkait pengembangan ilmu pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R., 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*. 2 ed. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Afriyani, 2018. *Pengelolaan Mangrove melalui Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Tegal: Widayasiwara BPPP.
- Alipbata, n.d. Ekowisata Muaragembong.
- Alpiah, 2024. *Wawancara Kebaya 25 Desember 2024*.
- Angela, N., 2018. *Sosiologi: Sosialisasi. Modul Sosialisasi*, .
- Arfian, D., 2024. *Pengembangan Wilayah Muaragembong Perlu Campur Tangan Pemerintah Pusat*. [daring] Radarbekasi.id. Tersedia pada: <<https://radarbekasi.id/2024/04/22/pengembangan-wilayah-muaragembong-perlu-campur-tangan-pemerintah-pusat/>> [Diakses 6 Oktober 2024].
- Aslichati, L., Prasetyo, B. dan Irawan, P., 2013. *Metode Penelitian Sosial*. 11 ed. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Azzam, M., 2024. *Perjuangkan Muaragembong Agar Jadi Kawasan Terpadu, Pj Bupati Bekasi Temui Airlangga Hartarto* Artikel ini telah tayang di WartaKotalive.com dengan judul Perjuangkan Muaragembong Agar Jadi Kawasan Terpadu, Pj Bupati Bekasi Temui Airlangga Hartarto, <https://bekasikab.go.id/>. Tersedia pada: <<https://wartakota.tribunnews.com/2024/07/12/perjuangkan-muaragembong-agar-jadi-kawasan-terpadu-pj-bupati-bekasi-temui-airlangga-hartarto>> [Diakses 3 Oktober 2024].
- Baskoro, R., 2022. *Pj Bupati Bekasi Dani Ramdan Sampaikan Keluhan Nelayan Muara Gembong ke Pemprov Jawa Barat*. [daring] WartaKotalive.com. Tersedia pada: <<https://wartakota.tribunnews.com/2022/07/21/pj-bupati-bekasi-dani-ramdan-sampaikan-keluhan-nelayan-muara-gembong-ke-pemprov-jawa-barat>> [Diakses 13 Oktober 2024].
- Bekasi, B.K., 2024. Kecamatan Muaragembong Dalam Angka 2024. 18.
- Carter, R., 2008. Community Development Project in a Sydney Suburb. *Australian Social Work*, . [https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03124077108549330](https://doi.org/10.1080/03124077108549330).
- Didi, L., 2021. *Pemberdayaan masyarakat desa pesisir*. 1 ed. Banyumas: Pena Persada.
- Firmansyah, A. dan Apriliana, R., 2025. Analisis Gender Peran Perempuan pada Ketahanan Keluarga di Desa Margaluyu Kabupaten Bandung Barat. 8.
- Gatra, S., 2019. *Puluhan Rumah di Muara Gembong Hilang karena Abrasi*.

- [daring] Kompas.com. Tersedia pada: <<https://megapolitan.kompas.com/read/2019/06/16/09451101/puluhan-rumah-di-muara-gembong-hilang-karena-abrasi>> [Diakses 6 Oktober 2024].
- Hafsatidewi, R., Priatna, D., Kushardanto, H. dan Amin, I., 2020. *Mangrove dan Mata Pencaharian*. [daring] Pojok Iklim. Tersedia pada: <<http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/mangrove-dan-mata-pencaharian-masyarakat>> [Diakses 14 September 2023].
- Hamdani, 2020. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Gebang Kecamatan Teluk Pandan Pesawaran*.
- Hamidi, 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. UMM Press.
- Handini, S., Sukesi dan Kanti, H., 2019. *Manajemen UMKM dan Koperasi (Optimalisasi ekonomi masyarakat pesisir pantai)*. Surabaya: Unitomo Press.
- Handoko, D., 2023. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hasil Hutan Magrove Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sumberejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Hasanah, N., 2017. *Peranan Komunitas Harapan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Herawati, M. dan Hermansyah, T., 2020. Kontribusi Komunitas Save Mugo Melalui Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Hutan Mangrove. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/empower.v5i2.7332>.
- Indonesia, R., 1990. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. *Undang-Undang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.
- Jaelani, T., 2024. *Pemkab Bekasi Beri Perhatian Serius Pembangunan Infrastruktur di Muaragembong*. [daring] [bekasikab.go.id](http://www.bekasikab.go.id/pemkab-bekasi-beri-perhatian-serius-pembangunan-infrastruktur-di-muaragembong). Tersedia pada: <<http://www.bekasikab.go.id/pemkab-bekasi-beri-perhatian-serius-pembangunan-infrastruktur-di-muaragembong>> [Diakses 3 Oktober 2024].
- Lantaeda, S.B., Lengkong, F.D.J. dan Ruru, J.M., 2017. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 04(118).
- Lusiana, C.V., 2011. *Peran Komunitas Kedaerahan dalam Memberikan Dukungan Sosial Pada Anggotanya (Studi Kasus Pada Komunitas Rukun Sulawesi Utara Di Rumah Susun Sindang Koja Jakarta Utara)*. FIBUI. Universitas Indonesia.

- Mahmudah, S., Badriyah, S.M., Turisno, B.E. dan Soemarmi, A., 2019. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove. *Masalah-Masalah Hukum*, 48(4), hal.393. <https://doi.org/10.14710/mmh.48.4.2019.393-401>.
- Margayaningsih, D., 2018. Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Publiciana*, 11.
- Marientina, S., 2021. *Pengembangan Masyarakat Desa Melalui Ekowisata Hutan Bakau oleh Lampung Mangrove Center (LMC) di Desa Sri Minosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Maryani, D. dan Nainggolan, R.R.E., 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*. Sleman: Deepublish.
- Mu'tashim, R.A. dan Trimurtini, 2024. Peran Konservasi Sumberdaya Alam Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) Air Bersih dan Sanitasi Layak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3).
- Muhyiddin, A., 2010. Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4.
- Mutohharoh, N., 2020. *Pengembangan Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Hutan Mangrove Desa Wringinpurih Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi*. IAIN Jember.
- Nasdian, F.T., 2014a. *Pengembangan Masyarakat*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasdian, F.T., 2014b. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuddin, H., 2010. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Phillips, R. dan Pittman, R.H., 2009. *An Introduction to Community Development*.
- Platian dan Marjianto, 2021. Peran Dosen dalam Pengembangan Masyarakat Budha Melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan agama*.
- Purwanugraha, A. dan Kertayasa, H., 2022. Peran Komunikasi Kepala Sekola dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(3), hal.683. <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP>, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915160>.
- Purwowibowo dan Nulhaqim, S.A., 2016. *Hutan Mangrove Pasar Banggi Rembang*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Qurtuby, A., 2023. *Wawancara dengan Ahmad Qurtuby*.

- Qurtuby, A., 2024. *Wawancara dengan Ahmad Qurtuby*.
- Rahim, F., 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata Di Destinasi Pariwisata*.
- Ritonga, F.U., Atika, T., Arifin, A. dan Fauzan, I., 2022. *Intervensi Komunitas dan Gerakan Sosial Birmingham Small Arm Owner's Motorcycle Siantar (Bom's)*. 1 ed. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Riyadi, A., 2020. Formasi Dakwah Pengembangan Masyarakat: Sejarah Metode Dakwah Bil-Hal Nabi Muhammad Saw di Madinah. In: *Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal*, Moh Nasrud. Bojong: PT Nasya Expanding Management.
- Riyadi, A., Karim, A. dan Yuliani, T., 2024. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa: Studi Pada Studi Wisata Bledug Kuwu di Desa Kuwu Kecamatan Keradenan Kabupaten Grobogan. *Article History*, hal.5. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/lbrmasy>.
- Sahara, S., Azwar, S.A. dan Rakhmah, N.H., 2023. Pelatihan Menggali Ide Bisnis Dan Desain Logo Produk Agar Dapat Bersaing Di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Masyarakat Desa Pantai Sederhana Provinsi Jawa Barat. *Jurnal BUDIMAS*, 05(02).
- Savemugo, M., 2017. *Muara Gembong Conservation With Ecotourism*. Savemugo.
- Setiadi, E.M., 2020. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemasalahannya)*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S., 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Makkasar: Raja Grafindo Persada.
- Solahudin, D.S., Sagita, N.I. dan Sutisna, J., 2022. Optimalisasi Peran Litbang Dalam Mewujudkan Kegiatan Litbang Satu Pintu Di Kota Bandung. *JANITRA : Jurnal Administrasi Pemerintahan*, 2(2).
- Sugiri, L., 2015. Peranan Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. 25 ed. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E., 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistio, 2023. Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.1.16106>.
- Syafitri, N. dan Sadad, A., 2022. Peran Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Desa Mandiri Di Desa Sungai Pinang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *PUBLIKA : Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(1). [https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8\(1\).9301](https://doi.org/10.25299/jiap.2022.vol8(1).9301).

- Tejowibowo, D.N. dan Lestari, P., 2017. Strategi dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (GEMAMAYA). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(7).
- TvOneNews, 2021. *Penjelasan Pj. Bupati Bekasi Menanggapi Kawasan Hutan Mangrove Muara Gembong | Fakta tvOne*. [daring] TvOneNews. Tersedia pada: <<https://www.youtube.com/watch?v=2-Qkx4Q8UyU>> [Diakses 11 November 2023].
- Ulum, M.C. dan Anggaini, N.L.V., 2020. *Community Empowerment*. 1 ed. Malang: UB Press.
- Umam, A., 2023. *Wawancara dengan Akhyarul Umam*.
- Umam, A., 2024. *Wawancara dengan Mas Umam*.
- University, B., 2023. *Pengertian Dan Jenis-jenis Komunitas Menurut Ahli*. [daring] empowerment.binus.ac.id. Tersedia pada: <<https://comdev.binus.ac.id/blog/2017/01/pengertian-dan-jenis-jenis-komunitas-menurut-ahli/>> [Diakses 30 September 2023].
- Utomo, B., Budiastuty, S. dan Muryani, C., 2018. Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), hal.118. <https://doi.org/10.14710/jil.15.2.117-123>.
- Yare, M., 2021. Peran Ganda Perempuan Pedagang dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelarga di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Komunikasi*, 3(2).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Transkrip Wawancara dengan Komunitas Savemugo

Tempat : Via Whatsapp

Hari/tanggal : Jum'at, 13 Desember 2024

Narasumber : Bang Akhayarul Umam

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja program atau kegiatan yang dilakukan komunitas dalam mendukung pengembangan masyarakat sekitar?	Kita ada lingkungan, kesehatan, ekonomi, dan pendidikan. Tapi kita fokus di lingkungannya saja, tapi tidak menutup untuk kelompok lain yang ingin gabung berkontribusi dengan kita pada bidang lainnya. Program kita itu tidak dijalankan berdasarkan kewajiban, akan tetapi kita melihat dahulu. Misalnya kebaya itu diimplementasikan sebagai bukti nyata dari kita yang sudah berhasil mandiri dari masyarakat Muaragembong.
2	Bagaimana komunitas mengidentifikasi kebutuhan warga sekitar dan menjadikannya dasar untuk menyusun program atau kegiatan (proses identifikasinya seperti apa)?	Kita datang menemui pembina, karena kita merasakan airnya asin lalu ketemu di muaragembong itu kita bicarakan lewat twitter. Jadi permasalahan itu abrasi dan air bersih. Apasih yang terjadi? Dari situ ternyata ada aspek yang harus bukan mau dibetulin tapi apasih faktornya? Lalu kami analisis. Jadi kita konsultasi dengan pemangku di sana dan pemuda di sana.

3	Bagaimana komunitas dapat berkolaborasi dengan pihak luar?	Memang yang datang itu banyak ya dari dinas atau CSR itu, tapi mereka lebih datang ke masyarakatnya. Jadi misal ada program itu langsung ke masyarakatnya seperti kepada Pokdarwis dan Kebaya. Jadi memang peran kita di sini sebagai perantara saja untuk memperkenalkan dan membuka jalan bagi pihak luar.
4	Bagaimana proses pembentukan dan pengorganisasian Pokdarwis Alipbata dan Kelompok Bahagia Berkarya?	Sebagai bagian dari komunitas itu, kami panjang perjalannya. Dulu sebelum ada Pokdarwis itu, kita ilegal. Kami kenal dengan orang sana dulu, kami main ke tempat mereka. Ini sangat lama tapi tetap kepercayaan itu, kami masih sebar informasi mengenai mereka ke pihak luar. Mereka lebih percaya dengan kami itu, ketika <i>impact</i> nya terasa, di mana kami bisa mendatangkan setiap minggunya orang yang ingin menanam mangrove dan untuk penelitian. Kami merintis dari awal, mereka akhirnya percaya pada kami yang tidak memanfaatkan mereka saja tapi menguntungkan mereka juga. Itulah yang bikin terbentuknya Pokdarwis dan Kebaya. Kami suruh Pokdarwis biar legalitas. Akhirnya masyarakat Muaragembong berinisiatif untuk membentuk. Karena itu menjadi sebuah tuntutan dari dinas, LSM untuk minta dilegalitas. Karena izinnya itu kan harus ada legalitasnya.
5	Bagaimana komunitas ini melibatkan masyarakat sekitar	Jadi strategi kami itu, pertama membuat percaya masyarakat kepada kami mengenai kami akan menjadi pendamping. Kami ini bisa dapat menyumbang. Kepercayaan itu dengan cara kita

	dalam program-programnya, sehingga mereka berperan aktif sebagai pelaku utama, bukan hanya sebagai penerima manfaat?	mendatangkan dan membuktikan secara langsung mengenai bakti sosial, penanaman mangrove, yang di mana mereka yang mengelola kami yang membantu merancang, jadi mereka yang aktif. Kemudian itu di luar Muaragembong itu kami lewat sosial media untuk memperkenalkan Muaragembong. Lalu ide yang kami buat itu bisa terlaksana satu atau dua yang bisa masyarakat rasakan dampaknya, misalnya penanaman mangrove. Dulu pernah ada yang ngasih komputer, bahan pendidikan lainnya itu kami usahakan terlaksanakan. Kami mendekatkan mereka untuk percaya pihak luar karena masyarakat Muaragembong butuh bantuan. SDM rendah kalo ga di bimbing mereka putus asa dan tidak maju.
6	Apa saja bentuk aksi sosial yang dilakukan komunitas untuk mendorong perubahan sosial, baik dalam bidang lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat sekitar? (misalnya dengan kampanye, advokasi, atau pelatihan ekraf)	Semuanya. Jadi kampanye di medsos, pergerakan juga di Bekasi dan sekitarnya, dan pelatihan kepada masyarakat mengenai perawatan mangrove. Alhamdullilah mereka bisa memanfaatkan. Galang dana dulu dilakukan karena banyaknya kegiatan di sana untuk materi dan kegiatan. Galang dananya itu tidak langsung dari Savemugo jadi ada panitia atau relawan yang melakukan galang dana. Tapi dulu ada yang minta izin menggunakan Savemugo untuk melakukan galang dana tapi tetap kita pantau karena ga sembarangan.

Transkrip Wawancara dengan Pokdarwis Alipbata

Tempat : Kantor Desa Pantai Bahagia Kecamatan Muaragembong

Hari/tanggal : Jum'at, 29 November 2024

Narasumber : Bapak Ahmad Qurtuby

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa saja program-program yang dijalankan oleh Pokdarwis Alipbata untuk mendukung peran Komunitas Savemugo dalam mengembangkan masyarakat?	Program atau bidang di dalam pokdarwis itu seperti ada organisasi, wisata, UMKM, Humas, kesehatan. Hanya saja kami tidak secara berkala untuk menyusun rencana baru. Karena sifatnya kami di sini “Ya sudah programnya apa ini yang memungkinkan?”
2	Kontribusi apa saja yang dilakukan Pokdarwis Alipbata dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar?	Kita berkegiatan memang secara khusus dan umum itu lebih ke Pantai Bahagia, kita bisa menyerok perahu untuk pengunjung dari situ tukang perahu dapat uang. Terus kita makan, tamu kita makan itu dari tempat Kebaya karena kita juga bekerja sama. Tentu Kebaya itu memperkerjakan orang-orang sekitar, lalu bibit mangrove itu kita beli kita memberdayakan orang-orang sekitar. Jadi banyak uang berputar di situ banyak manfaat. Walaupun kita punya penanaman bibit, kita juga minta dari warga sekitar terutama kalo ada dalam skala yang besar.
3	Apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh Pokdarwis Alipbata	Tantangannya adalah masih banyak orang yang belum bersedia untuk memberikan tanah untuk ditanami. Terus juga banyak yang secara alami hutan itu ada tapi banyak yang masih nebang pohon mangrove untuk menjadi lahan tambak itu banyak di

	dalam pengelolaan hutan mangrove?	pinggir pantai. Itu sangat disayangkan karena seenaknya menebang untuk tambak. Ketika mereka membongkar mangrove sekitar 20 hektar tapi hari ini justru abrasi nya lebih dari 400 hektar. Coba menurut Vina apa yang membuat kerusakan di bumi? One word Vin, tamak. Yang bikin bumi ini hancur yaitu tamak Allah menyebutkan Ar-rum ayat 41 karena tangan manusia yang membuat rusak karena manusia itu ingin menguasai. Sebenarnya ada regulasi yang mengatur, kita kan Cuma bisa negur karena bukan KPH.
4	Apakah masyarakat aktif berpartisipasi aktif dalam konservasi mangrove?	Ya pastinya ada yang aktif dan pasif. Untuk yang aktif di desa ini yang hanya di bawah 2%. Masih banyak yang tidak peduli, karena masih untungnya kalo pulang ke rumah ga bawa apa-apa, istri cemberut gak? Emangnya mau dikasih daun mangrove.
5	Apa saja bentuk aksi sosial yang dilakukan Pokdarwis untuk mendorong perubahan sosial, baik dalam bidang lingkungan maupun kesejahteraan masyarakat sekitar?	Kalo kampanye kita nggak jadi kita lebih ke advokasi saja karena sudah banyak masyarakat yang tahu yang dulu kontra sekarang mereka diam karena kita membuktikan itu benar bermanfaat.

Transkrip Wawancara dengan Kelompok Bahagia Berkarya (Kebaya)

Tempat : Homebase Komunitas
 Hari/tanggal : Sabtu, 25 Desember 2024
 Narasumber : Teh Alpiah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa tujuan Kebaya dalam pengembangan masyarakat di sekitar hutan mangrove?	Kalo teteh pribadi, dengan berdirinya kebaya itu tujuan utamanya masalah lingkungan, masalah ekonomi. Kenapa masalah lingkungan? Karena pada saat itu, kampung beting ini hancur-hancuran sudah kaya air itu bukan satu minggu sebulan sekali tapi tiap hari. Terus juga air itu datangnya bukan cuman banjir sekedar banjir, nabrakin pintu belakang rumah terus tembok, pintu kadang jebol, itu empang juga ga ada hasilnya tambak yang akhirnya jadi permasalahan ekonomi juga. Perbaikan lingkungan dan ekonomi juga awalnya berdirinya kebaya. Pada kumpul-kumpul ibu-ibu, bagaimana bisa caranya anak jajan itu ga dicubitin digebukkin, bukan ga sayang sama anak saat itu cuman apalah daya kita waktu itu. Mau ngelawan anak juga bukan kemampuan kita, jadi ya sebisanya kalo ga marah sama suami ya sama anak jadi korbannya dulu. Anak minta jajan dicubit, padahal anak kan minta jajan bukan dicubit, Cuma yang bisa kami berikan yaitu bukti kasih sayang waktu itu Cuma bisa nyubit doang. Itu tahun 2013, tapi 2011 itu sudah ancur-anurnya di sini. Kalo olahan produksi, ibu mah dari kecil uda jualan. Jadi orang tua dulunya ngajar madrasah, dulu mah ngajar madrasah gada yang gajih gada gaji. Orang tua dulu dagang <i>pidada</i> ini

		Cuma belum dikemas belum disaring, yauda direbus saja sama kulitnya sama bijinya pakai plastik jadi kaya es buntal (es mambo). Setelah kita bertemu dengan Savemugo mulailah ada ini di kemasan. Kita diajarin pemasarannya, kemasnya, stikernya, logonya.
2	Apa saja program Kebaya dalam pengembangan masyarakat sekitar?	Kalo program dari kebaya itu ada kegiatan lingkungan, sosial, ekonomi juga. Semua program ini dijalankan oleh kebaya, Pokdarwis, Savemugo, dan beberapa mitra yang sudah jadi mitra kebaya.
3	Produk apa saja yang dihasilkan dari pemanfaatan mangrove?	Ada dodol 4 varian rasa (original, rujak, wijen, jahe), sirup baru original soalnya kalo dicampur rasa lain itu kurang ngena, jus mangrove dengan kemasan baru, snack olahan daun mangrove. Batik juga ada dari mangrove jenis <i>Rhizophora</i> dari propagul atau bibit jadi batang mangrove itu kan ada yang namanya propagul ketika ditanam ada yang ga hidup ke bawa arus itu kan mati, yang mati kan kita ambil kita kumpulin kita jemur kita geprek kita rebus itu buat warnanya. Jadi kita intinya kita pemanfaatan limbah mangrove, baik limbah daun, limbah buah, limbah batangnya juga. Warna batik mangrove itu khusus warna coklat. Cuma mungkin nanti kita kombinasi dengan warna alami pewarna indigo bisa, tingi bisa, kulit buah bisa kalau mau dapat pewarna lainnya.
4	Bagaimana dukungan Savemugo	Savemugo ini dalam bentuk pendampingan terus juga keamanan lingkungan. Kita ini mau bikin produk ini kalo misalkan Savemugo bilang “jangan

	terhadap kegiatan ekonomi kreatif ini?	teh, nanti itu ngerusak lingkungan” jadi kita nggak melakukan. Kalo misal kita mau percobaan ini nanti kita tanya ke Savemugo “jangan teh ini ga bagus” yauda. Sebenarnya menurut teteh mah Savemugo walaupun gak terjun di langsung kesini saat ini tapi memang semua kebutuhan yang bikin bingung itu bantu ditanggung sama Savemugo. Jadi kebingungan kita ini diobati oleh Savemugo, ketakutan kita juga diobati oleh Savemugo, pokoknya paket komplit lah Savemugo itu segalanya.
5	Apa saja tantangan dalam pengembangan ekonomi kreatif ini?	Kadang pemasarannya terus akses sinyal karena sekarang kan sudah <i>digital marketing</i> , pelatihan <i>digital marketing</i> , terus yang dagangnya <i>online</i> tapi kita ga ada sinyalnya, kurir juga gada yang mau sampai sini, cari JNT juga disini harus ke Cabangbungin, ya itu sih tantangannya. Terus belum kena ongkir yang mahalnya, dari sini ke kecamatan saja uda 50ribu kalo pakai perahu uda 300ribu terus kalo orang pesennya Cuma satu? Produknya 20ribu ongkirnya 100ribu juga ga mungkin. Kalo rencana buka cabang sih ada, buka gerai di sana walau ga besar minimal kan kaya bisa buat nampung saja jadi kaya ada pesanan tahu begitu ambilnya di situ yang ada akses. Kita juga SDM masih kurang karena rata-rata ibu-ibu itu pada ga sekolah. Awalnya memang saya itu di sini orang tua ngajar ngaji intinya bergerak pada bidang pendidikan, walaupun pendidikan gratis ibaratnya buat masyarakatnya saja. Sampai pada akhirnya orang tua meninggal itu saya itu awalnya dipinta GNI untuk programnya berburu

		(berantas buta huruf) ya alhamdulillah saya dipercaya untuk ngajarin ibu-ibu dan ngumpulin ibu-ibu suruh belajar baca. Saya disini itu ga mampu apa-apa tapi cuma sebagai penggerak ngumpulin masyarakat saja sih.
6	Bagaimana komunitas Savemugo memberikan kesempatan kepada masyarakat sini untuk berpartisipasi dengan programnya Savemugo?	Ya kalo itu kesempatan yang dikasih Savemugo itu suda buat pribadi teteh sudah luar biasa. Sebenarnya teteh juga ketemu Savemugo sebelum abrasi mungkin ngeh kalo “kampung lu itu abrasi” karena memang gatau dari awalnya mikirnya cuma mikir jangan kaya hutan kampung diterangin saja pada dibabatin, gatau risiko kalo mangrove ditebang bagaimana, risiko kalo pesisir ga ada pohon mangrove itu bagaimana kita kan gatau sama sekali gada pengetahuan tentang itu. Walaupun setiap hari kita di lapangan di hadapan kita pohon mangrove taunya kita ya itu <i>api-api</i> itu <i>brayo</i> itu lindur kaya begitu. Tapi setelah Savemugo bukan cuma kebaya tapi masyarakat sudah banyak ikut penyuluhan cuma tetap dari kesadaran masyarakatnya mungkin ada yang timbul ya memang apa mereka pura-pura gamau tahu atau bener-bener ga paham. Menurut teteh, alhamdulillah ketemu Savemugo dari gelap bisa melihat ada terang, sangat luar biasa buat teteh dan ibu-ibu kebaya.
7	Apa saja langkah yang dilakukan komunitas Savemugo untuk membangun minat	Pendekatan itu ga mulus, ada yang hina, ada yang judes mulutnya ngomongin Savemugo, dari desa ada yang mempertanyakan mau nuntut. Cuma disitu ketua Savemugo (pembina) punya sifat yang menurut saya arif dan bijaksana kayanya saya

	<p>dan kesadaran warga terhadap pentingnya pelestarian mangrove dan pengembangan masyarakat?</p>	<p>selama ini selalu memuliakan ulama tapi ada yang seperti Bang Ferlan itu yang dunianya lingkungan bukan seorang ulama tapi bijaksana, saya anggap Bang Ferlan itu uda kaya sekelas ulama. Karena ketika menghadapi masyarakat yang hina yang marahin dia saja masih senyum diomelin dikampung orang, datang kesini diomelin sama kades sama kaparat yang ga cocok sama dia yang belum tahu, sikapnya tetap adem. Kadang saya ngadu ke Bang Ferlan kalo ada masalah itu kaya cepet ilang panasnya termasuk Bang Umam. Walau Bang Umam kecil masih muda dari saya, saya berguru sama dia karena orang yang bisa sabar ngadepin orang yang bikin muak kalo kita mah ngadapin orang begitu “lu jual gue beli” kayanya hidup itu selesai di dunia saja ga ada akhiratnya. Tapi kalo ceritanya ke mereka mah alhamdulillah luar biasa, saya yakin akhlaknya mah berguru sama beliau.</p>
--	--	---

*Lampiran II***Dokumentasi Penggalian Data**

Wawancara Pra Riset dengan Komunitas Savemugo dan Pokdarwis Alipbata



Wawancara dengan Pokdarwis Alipbata (Bapak Ahmad Qurtuby)



Wawancara dengan Komunitas Savemugo (Bang Akhyarul Umam)



Wawancara dengan Kelompok Bahagia Berkarya (Teh Alpiah)



Produk Batik Mangrove Kelompok Bahagia Berkarya



Produk-Produk Olahan Mangrove Kelompok Bahagia Berkarya



Dapur Produksi Kelompok Bahagia Berkarya



Penghargaan-penghargaan Komunitas di Homebase



Kerja Sama Kemitraan

Lampiran III

RELAWAN "SAVEMUGO"
 Relawan Mendukung Penyelamatan Muara Gembong
 (Keanekaragaman Hayati, kesehatan, Sosial dan Ekonomi)
www.savemugo.org



Bekasi, 28 Januari 2025

Nomor : 02/S-BS/SM/BEKASI/2025
 Hal : Surat Balasan Keterangan Penelitian
 Kepada : Yth. Dekan
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh
 Dengan hormat,

Sehubungan dengan datangnya surat penelitian dengan Nomor: **246/Un.10.4/KKM.05.01/11/2024** yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang bersangkutan dibawah ini dengan detail sebagai berikut:

Nama : Devina Febriyanti
 NIM : 2101046030
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
 Universitas : UIN Walisongo Semarang

Kami selaku relawan penggiat gerakan savemugo membenarkan bahwa yang mahasiswa diatas telah melakukan penelitian pengambilan data untuk keperluan penyusunan Skripsi dari kurun waktu November 2024 – Januari 2025 dengan judul **'Peran Komunitas Savemugo dalam Pengembangan Masyarakat di Sekitar Hutan Mangrove Kecamatan Muaragembong Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat'**.

Demikian surat pemberitahuan ini kami sampaikan, dan dipergunakan untuk keperluan Skripsi sebagaimana mestinya, terima kasih.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Salam Pelestarian,
 Relawan SaveMugo


 Annyarul Umam
 Koordinator


 Ferlansyah
 Pembina

Tembusan : Arsip Savemugo

*Lampiran IV***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Devina Febriyanti
 NIM : 2101046030
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Kp. Bulu Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi
 E-mail : devinafy030@gmail.com
 Jenjang Pendidikan :
 1. SDIT Alfidaa : 2009 – 2015
 2. SMPIT Alfidaa : 2015 – 2018
 3. MAN 1 Kota Bekasi : 2018 – 2021

Demikian daftar riwayat ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap
 maklum adanya.

Semarang, 28 Februari 2025

Devina Febriyanti
 NIM 2101046030